

Editor:

dr. Bety Semara Lakshmi, M.K.M.

Dr. dr. Wawang S. Sukarya, Sp.OG(K)., MARS., M.H.Kes.



MEMUTUS RANTAI STUNTING

Pendekatan Terpadu Stunting dan Kemiskinan



Tim Penulis:

Dr. dr. Irena Ujianti, M.Biomed.

Sumardi, S.E., M.Si.

Leni Sri Rahayu, S.K.M., M.P.H.

MEMUTUS RANTAI **STUNTING**

Pendekatan Terpadu Stunting dan Kemiskinan

Tim Penulis:

Dr. dr. Irena Ujianti, M.Biomed.

Sumardi, S.E., M.Si.

Leni Sri Rahayu, S.K.M., M.P.H.



MEMUTUS RANTAI *STUNTING*
PENDEKATAN TERPADU *STUNTING* DAN KEMISKINAN

Tim Penulis:

Dr. dr. Irena Ujianti, M.Biomed.
Sumardi, S.E., M.Si.
Leni Sri Rahayu, S.K.M., M.P.H.

Desain Cover:

Septian Maulana

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

dr. Bety Semara Lakshmi, M.K.M.
Dr. dr. Wawang S. Sukarya, Sp.OG(K), MARS., M.H.Kes.

ISBN:

978-623-500-464-8

Cetakan Pertama:

Oktober, 2024

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Rabb Semesta Alam atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul "Memutus Rantai *Stunting*: Pendekatan Terpadu *Stunting* dan Kemiskinan" dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai upaya untuk memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan antara *stunting* dan kemiskinan, serta menawarkan berbagai strategi untuk mengatasi kedua permasalahan tersebut.

Stunting dan kemiskinan merupakan dua isu yang saling berkaitan dan masih menjadi tantangan besar di berbagai negara, termasuk Indonesia. Melalui buku ini, kami berupaya untuk menghadirkan analisis komprehensif yang mencakup berbagai aspek, mulai dari perspektif kesehatan, dampak ekonomi, hingga peran kewirausahaan dalam mengatasi *stunting* dan kemiskinan. Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi para akademisi, praktisi kesehatan, pembuat kebijakan, dan masyarakat umum yang memiliki kepedulian terhadap isu *stunting* dan kemiskinan. Semoga dengan hadirnya buku ini, kita dapat bersama-sama berkontribusi dalam upaya mengatasi *stunting* dan kemiskinan di Indonesia maupun di tingkat global.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Kami menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam buku ini, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan buku ini di masa yang akan datang.

Jakarta, Oktober 2024

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Definisi <i>Stunting</i> dan Kemiskinan	3
B. Gambaran Umum Masalah <i>Stunting</i> dan Kemiskinan Global	5
BAB 2 STUNTING DARI PERSPEKTIF KESEHATAN	9
A. Penyebab <i>Stunting</i>	10
B. Dampak <i>Stunting</i> terhadap Kesehatan Jangka Panjang	12
C. Intervensi Kesehatan untuk Mencegah <i>Stunting</i>	15
BAB 3 KETERKAITAN STUNTING DAN KEMISKINAN	19
A. <i>Stunting</i> sebagai Indikator Kemiskinan	21
B. Dampak Ekonomi Jangka Panjang dari <i>Stunting</i>	23
C. Siklus Kemiskinan dan <i>Stunting</i> antar Generasi	26
D. Strategi dan Kebijakan untuk Mengatasi <i>Stunting</i> dan Kemiskinan	28
BAB 4 PERAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MENGATASI STUNTING DAN KEMISKINAN	33
A. Inovasi dalam Produksi dan Distribusi Makanan Bergizi	34
B. Pengembangan Usaha Mikro untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga	37
C. Kewirausahaan Sosial dalam Bidang Kesehatan dan Gizi	39
D. Kolaborasi Multisektor dalam Mengatasi <i>Stunting</i>	42
BAB 5 STRATEGI TERPADU MENGATASI STUNTING DAN KEMISKINAN	45
A. Kebijakan Pemerintah dan Program Nasional	46
B. Kerjasama Lintas Sektor: Kesehatan, Pendidikan, dan Ekonomi	49
C. Pemberdayaan Masyarakat dan Edukasi	50
BAB 6 KEBERHASILAN PROGRAM PENGENTASAN STUNTING	55
A. <i>Poverty Alleviation and Nutrition</i> di Thailand	56
B. Inisiatif " <i>Creceer</i> " di Peru	58
C. <i>Nutrition Enhancement Program</i> di Senegal	59
BAB 7 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	63
DAFTAR PUSTAKA	70
PROFIL PENULIS	76

BAB 1

PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu kondisi kesehatan yang serius pada anak-anak balita, yaitu anak yang berusia di bawah lima tahun. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama atau kronis, yang mengakibatkan anak memiliki tinggi badan yang terlalu pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Masalah kekurangan gizi ini sebenarnya sudah dimulai sejak bayi masih berada dalam kandungan ibu dan berlanjut pada masa-masa awal kehidupan bayi setelah dilahirkan. Meskipun demikian, tanda-tanda *stunting* biasanya baru terlihat jelas setelah anak mencapai usia dua tahun. Untuk menentukan apakah seorang anak mengalami *stunting* atau tidak, para ahli kesehatan melakukan pengukuran dengan cara membandingkan tinggi badan anak tersebut dengan standar tinggi badan normal untuk anak seusianya. Kemiskinan adalah suatu keadaan di mana seseorang atau sekelompok orang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar mereka yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang layak dan bermartabat. Kebutuhan-kebutuhan dasar ini mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti makanan yang cukup dan bergizi, akses terhadap layanan kesehatan yang memadai, pendidikan yang berkualitas, pekerjaan yang layak, tempat tinggal yang layak huni, ketersediaan air bersih, akses terhadap sumber daya alam dan lingkungan hidup yang sehat, serta rasa aman dari berbagai bentuk ancaman atau tindak kekerasan. Selain itu, kemiskinan juga sering kali menghalangi seseorang untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sosial dan politik di masyarakat. Kondisi kemiskinan ini dapat membatasi kemampuan seseorang atau kelompok untuk mengembangkan potensi diri mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. *Stunting* dan kemiskinan seringkali memiliki hubungan yang erat, di mana kemiskinan dapat menjadi faktor penyebab terjadinya *stunting* pada anak-anak. Keluarga yang hidup dalam kemiskinan mungkin tidak mampu menyediakan makanan yang cukup bergizi bagi anak-anak mereka, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kekurangan gizi kronis dan *stunting*. Selain itu,

kemiskinan juga dapat membatasi akses keluarga terhadap layanan kesehatan yang memadai, yang penting untuk pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak. Kurangnya pendidikan dan pengetahuan tentang gizi yang baik di kalangan keluarga miskin juga dapat berkontribusi pada masalah *stunting*. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi *stunting* harus juga mempertimbangkan faktor-faktor sosial ekonomi yang lebih luas, termasuk pengentasan kemiskinan dan peningkatan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan. Program-program yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan, memperbaiki sanitasi dan higiene, serta meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang praktik pemberian makan yang baik untuk anak-anak, dapat membantu dalam mengurangi prevalensi *stunting*. Dengan demikian, penanganan masalah *stunting* memerlukan pendekatan yang komprehensif dan multisektoral, yang tidak hanya berfokus pada aspek gizi saja, tetapi juga memperhatikan berbagai faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan anak-anak dan keluarga mereka.

Stunting dan kemiskinan merupakan dua masalah global yang saling terkait erat. Menurut data WHO, sekitar 149 juta anak di bawah 5 tahun mengalami *stunting* pada tahun 2020, dengan lebih dari 90% kasus terjadi di Afrika dan Asia. *Stunting* tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan otak, yang berdampak jangka panjang pada kemampuan kognitif, prestasi sekolah, dan produktivitas ekonomi di masa dewasa. Penyebab utama *stunting* meliputi kekurangan gizi ibu saat hamil, asupan gizi yang tidak memadai pada 1000 hari pertama kehidupan, sanitasi buruk, dan kurangnya akses ke layanan kesehatan. Sementara itu, kemiskinan global juga masih menjadi tantangan besar. Bank Dunia melaporkan bahwa sekitar 9,2% populasi dunia atau 689 juta orang hidup dalam kemiskinan ekstrem pada tahun 2020, dengan pendapatan kurang dari \$1,90 per hari. Situasi ini diperparah oleh pandemi COVID-19 yang mendorong jutaan orang kembali ke dalam kemiskinan ekstrem. Kemiskinan lebih terkonsentrasi di negara-negara berkembang, terutama di Afrika Sub-Sahara dan Asia Selatan, dan berhubungan erat dengan berbagai masalah sosial lainnya seperti kelaparan, kesehatan yang buruk, kurangnya akses pendidikan, dan ketidaksetaraan gender. Hubungan antara *stunting* dan kemiskinan sangat signifikan, di mana anak-anak dari keluarga miskin lebih berisiko mengalami *stunting* karena kurangnya akses ke makanan bergizi, air bersih, sanitasi, dan

layanan kesehatan. Hal ini dapat melanggengkan siklus kemiskinan antar generasi, karena anak-anak yang mengalami *stunting* cenderung memiliki produktivitas dan penghasilan yang lebih rendah saat dewasa. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya global yang komprehensif, melibatkan berbagai program dan kebijakan seperti peningkatan ketahanan pangan, perbaikan sistem kesehatan, investasi dalam pendidikan, dan pengembangan ekonomi inklusif. Organisasi internasional seperti WHO, UNICEF, dan Bank Dunia bekerja sama dengan pemerintah nasional dalam upaya mengatasi *stunting* dan kemiskinan secara bersamaan.

A. DEFINISI *STUNTING* DAN KEMISKINAN

Stunting dan kemiskinan merupakan dua masalah kompleks yang saling berkaitan erat dan memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan individu maupun masyarakat secara keseluruhan. *Stunting* didefinisikan sebagai kondisi di mana tinggi badan seorang anak secara signifikan lebih rendah dari yang diharapkan untuk usianya, mengindikasikan adanya kekurangan gizi kronis dan kegagalan pertumbuhan (Victoria *et al.*, 2022). Kondisi ini umumnya terjadi pada anak-anak di bawah usia lima tahun dan merupakan indikator penting dari kesehatan dan perkembangan anak jangka panjang. *Stunting* bukan hanya masalah fisik semata, tetapi juga mencerminkan berbagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan optimal anak, termasuk gizi ibu selama kehamilan, praktik pemberian makan bayi dan anak, akses terhadap layanan kesehatan, sanitasi, dan kondisi sosial ekonomi keluarga. (Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H., 2021) Sementara itu, kemiskinan didefinisikan sebagai keadaan di mana individu atau keluarga tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, termasuk makanan, tempat tinggal, pakaian, dan akses ke layanan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Kemiskinan bukan hanya tentang kekurangan pendapatan, tetapi juga mencakup dimensi-dimensi lain seperti kurangnya akses terhadap peluang, ketidakmampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat, dan kerentanan terhadap guncangan eksternal. Dalam konteks *stunting*, kemiskinan berperan sebagai faktor risiko utama, karena keluarga dengan pendapatan rendah seringkali menghadapi kesulitan dalam menyediakan makanan bergizi, mengakses layanan

kesehatan yang memadai, dan memastikan lingkungan hidup yang sehat bagi anak-anak mereka. (Bekele *et.al.*, 2020)

Hubungan antara *stunting* dan kemiskinan bersifat kompleks dan saling mempengaruhi, menciptakan siklus yang sulit diputus tanpa intervensi yang tepat dan menyeluruh. Anak-anak yang mengalami *stunting* cenderung menghadapi hambatan dalam perkembangan kognitif mereka, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi prestasi akademik dan peluang ekonomi di masa dewasa. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami *stunting* memiliki risiko lebih tinggi untuk tumbuh menjadi orang dewasa dengan pendapatan dan tingkat pendidikan yang lebih rendah, sehingga memperpanjang siklus kemiskinan antar generasi. Di sisi lain, kemiskinan secara langsung berkontribusi terhadap risiko *stunting* melalui berbagai mekanisme. Keluarga miskin seringkali menghadapi keterbatasan dalam mengakses makanan bergizi, terutama sumber protein hewani dan sayuran yang kaya mikronutrien, yang penting untuk pertumbuhan optimal anak. Selain itu, kemiskinan juga berkaitan erat dengan kurangnya akses terhadap air bersih dan sanitasi yang memadai, yang meningkatkan risiko infeksi dan penyakit yang dapat menghambat penyerapan nutrisi dan pertumbuhan anak. Keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan preventif dan kuratif juga merupakan konsekuensi dari kemiskinan yang secara langsung mempengaruhi status gizi dan kesehatan anak. Lebih jauh lagi, ibu dari keluarga miskin cenderung memiliki status gizi yang lebih buruk selama kehamilan, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan janin dan meningkatkan risiko *stunting* pada anak yang dilahirkan. (Heidkamp, R. A., 2021)

Mengingat kompleksitas dan keterkaitan erat antara *stunting* dan kemiskinan, upaya untuk mengatasi kedua masalah ini memerlukan pendekatan yang holistik dan multisektoral. Intervensi yang berfokus pada peningkatan gizi ibu selama kehamilan telah terbukti dapat mengurangi risiko *stunting* hingga 15%, menunjukkan pentingnya investasi pada kesehatan maternal sebagai langkah awal dalam mencegah *stunting*. Namun, intervensi gizi saja tidak cukup; diperlukan upaya yang lebih luas untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi keluarga, memperbaiki akses terhadap layanan kesehatan, meningkatkan sanitasi lingkungan, dan mempromosikan praktik pengasuhan anak yang optimal. Program-program pengentasan kemiskinan yang terintegrasi dengan upaya peningkatan gizi dan kesehatan anak

berpotensi memiliki dampak yang lebih besar dalam memutus siklus *stunting* dan kemiskinan. Ini dapat mencakup program transfer tunai bersyarat yang mendorong keluarga untuk mengakses layanan kesehatan dan pendidikan, inisiatif untuk meningkatkan keamanan pangan rumah tangga, serta upaya untuk memperbaiki infrastruktur air dan sanitasi di komunitas miskin. Selain itu, investasi dalam pendidikan dan pengembangan keterampilan bagi anak-anak dan remaja dari keluarga miskin penting untuk meningkatkan peluang mereka memutus siklus kemiskinan di masa depan. Dengan memahami definisi dan keterkaitan antara *stunting* dan kemiskinan, para pembuat kebijakan dan praktisi pembangunan dapat merancang intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk mengatasi kedua masalah ini secara simultan, menciptakan peluang bagi generasi mendatang untuk tumbuh sehat, produktif, dan terbebas dari belenggu kemiskinan. (Headey, D., *et al.*, 2020)

B. GAMBARAN UMUM MASALAH *STUNTING* DAN KEMISKINAN GLOBAL

Stunting dan kemiskinan merupakan dua masalah global yang saling terkait dan memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat. *Stunting*, yang didefinisikan sebagai kondisi di mana tinggi badan anak secara signifikan lebih rendah dari yang diharapkan untuk usianya, merupakan indikator kunci malnutrisi kronis dan kegagalan pertumbuhan (Victora *et al.*, 2021). Kondisi ini terutama mempengaruhi anak-anak di bawah usia lima tahun dan memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kesehatan, perkembangan kognitif, dan produktivitas ekonomi. Di sisi lain, kemiskinan dicirikan oleh kurangnya sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk makanan, tempat tinggal, pakaian, dan akses ke layanan esensial (Bekele *et al.*, 2020). Hubungan antara *stunting* dan kemiskinan bersifat kompleks dan timbal balik, menciptakan siklus yang melanggengkan kedua kondisi tersebut dari generasi ke generasi. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *stunting* meliputi gizi ibu selama kehamilan, praktik pemberian makan bayi, akses ke layanan kesehatan, sanitasi, dan kondisi sosial-ekonomi (Prendergast & Humphrey, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan gizi ibu dapat mengurangi risiko *stunting* hingga 15% (Headey *et al.*, 2020), menekankan pentingnya intervensi

yang berfokus pada kesehatan maternal sebagai strategi kunci dalam mengatasi masalah *stunting*.

Upaya untuk mengatasi *stunting* dan kemiskinan memerlukan pendekatan multisektoral yang komprehensif. Program pengentasan kemiskinan terpadu yang meningkatkan gizi dan kesehatan anak telah menunjukkan dampak yang lebih signifikan dalam memutus siklus *stunting* dan kemiskinan. Intervensi-intervensi ini harus mencakup program transfer tunai, inisiatif keamanan pangan, dan peningkatan infrastruktur air dan sanitasi. Selain itu, investasi dalam pendidikan dan pengembangan keterampilan bagi anak-anak dan remaja dari keluarga berpenghasilan rendah sangat penting untuk memutus siklus kemiskinan. Pemahaman yang mendalam tentang definisi dan keterkaitan antara *stunting* dan kemiskinan sangat penting untuk pembuatan kebijakan dan desain intervensi yang efektif (Heidkamp *et al.*, 2021). Pendekatan holistik yang memadukan peningkatan gizi, kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi diperlukan untuk mengatasi akar penyebab *stunting* dan kemiskinan secara simultan. Hal ini mencakup perbaikan akses ke layanan kesehatan berkualitas, promosi praktik pemberian ASI eksklusif dan makanan pendamping yang tepat, serta peningkatan sanitasi dan kebersihan lingkungan.

Dalam konteks global, *stunting* dan kemiskinan tetap menjadi tantangan utama, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Meskipun terdapat kemajuan dalam mengurangi prevalensi *stunting* di beberapa wilayah, kemajuan tersebut tidak merata dan sering terhambat oleh krisis ekonomi, konflik, dan perubahan iklim. Pandemi COVID-19 telah memperburuk situasi ini, mengancam untuk membalikkan pencapaian yang telah diraih dalam mengurangi *stunting* dan kemiskinan global. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari pemerintah, organisasi internasional, sektor swasta, dan masyarakat sipil untuk mengatasi masalah ini secara efektif. Strategi yang efektif harus mencakup penguatan sistem kesehatan, peningkatan ketahanan pangan, dan implementasi kebijakan perlindungan sosial yang inklusif. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami mekanisme spesifik yang menghubungkan *stunting* dan kemiskinan, serta untuk mengidentifikasi intervensi yang paling efektif dalam konteks yang berbeda. Dengan memahami kompleksitas masalah *stunting* dan kemiskinan, serta mengadopsi pendekatan yang holistik dan berbasis

bukti, masyarakat global dapat bekerja sama untuk menciptakan dunia di mana setiap anak memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, bebas dari beban *stunting* dan kemiskinan.

Stunting dan kemiskinan merupakan dua masalah yang saling berkaitan erat dan memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, khususnya anak-anak. *Stunting*, yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, mengakibatkan pertumbuhan fisik yang terhambat pada anak-anak balita. Kondisi ini sebenarnya dimulai sejak dalam kandungan dan menjadi jelas terlihat pada usia dua tahun. Di sisi lain, kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup layak, termasuk nutrisi, kesehatan, pendidikan, dan lingkungan yang aman. Hubungan antara *stunting* dan kemiskinan sangat kompleks, di mana kemiskinan dapat menjadi faktor utama penyebab *stunting* karena keterbatasan akses terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan yang memadai. Oleh karena itu, upaya mengatasi *stunting* tidak dapat dipisahkan dari upaya pengentasan kemiskinan. Diperlukan pendekatan yang komprehensif dan multisektoral untuk mengatasi kedua masalah ini secara bersamaan. Strategi yang efektif harus mencakup peningkatan akses terhadap nutrisi yang baik, layanan kesehatan yang berkualitas, pendidikan, air bersih, dan sanitasi yang layak, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan memahami keterkaitan antara *stunting* dan kemiskinan, diharapkan dapat dikembangkan kebijakan dan program yang lebih terintegrasi dan efektif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama bagi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

BAB 2

STUNTING DARI PERSPEKTIF KESEHATAN

Stunting merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang kompleks dan multidimensi, dengan dampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak. Bab ini akan membahas *stunting* dari perspektif kesehatan, dengan fokus khusus pada berbagai faktor penyebab yang saling terkait dan berkontribusi terhadap prevalensi *stunting* yang masih tinggi di banyak negara berkembang. *Stunting*, yang didefinisikan sebagai kondisi tinggi badan anak yang terlalu rendah dibandingkan usianya, merupakan indikator kunci malnutrisi kronis dan hambatan pertumbuhan pada anak-anak. Penyebab *stunting* sangat beragam dan saling berkaitan, melibatkan faktor-faktor biologis, lingkungan, dan sosial-ekonomi yang kompleks.

Salah satu akar permasalahan utama *stunting* adalah kekurangan gizi pada ibu saat hamil. Penelitian terbaru oleh Victora *et al.* (2021) menunjukkan bahwa intervensi gizi pada ibu hamil dapat mengurangi risiko *stunting* pada anak hingga 15%. Hal ini menekankan pentingnya periode 1000 hari pertama kehidupan, yang mencakup masa kehamilan dan dua tahun pertama setelah kelahiran. Studi longitudinal oleh Prendergast *et al.* (2021) menemukan bahwa anak-anak yang mengalami kekurangan gizi pada periode kritis ini memiliki risiko 2,5 kali lebih tinggi mengalami *stunting* pada usia 5 tahun. Faktor lingkungan juga memainkan peran penting dalam terjadinya *stunting*. Sanitasi yang buruk meningkatkan risiko infeksi berulang pada anak, yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan menghambat pertumbuhan. Sebuah meta-analisis oleh Bekele *et al.* (2020) menunjukkan bahwa intervensi sanitasi dan higiene dapat mengurangi prevalensi *stunting* hingga 13% di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Akses ke layanan kesehatan yang memadai juga menjadi faktor krusial dalam pencegahan dan penanganan *stunting*. Kurangnya akses ke layanan kesehatan menyulitkan deteksi dini dan penanganan masalah gizi pada ibu hamil dan balita. Studi oleh Heidkamp *et al.* (2021) menemukan bahwa peningkatan akses ke layanan kesehatan primer dapat mengurangi prevalensi *stunting* hingga 20% dalam jangka waktu 5 tahun. Faktor sosial ekonomi memiliki pengaruh

signifikan terhadap risiko *stunting*. Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki akses terbatas ke makanan bergizi, layanan kesehatan, dan sanitasi yang baik. Penelitian oleh Headey *et al.* (2020) menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan keluarga sebesar 10% dapat mengurangi prevalensi *stunting* sebesar 2,4%. Selain itu, praktik pemberian makan yang tidak tepat, seperti pengenalan makanan pendamping ASI yang terlalu dini atau terlambat, serta kurangnya variasi makanan, juga berkontribusi terhadap terjadinya *stunting*. Edukasi tentang praktik pemberian makan yang tepat dan peningkatan akses ke makanan bergizi menjadi komponen penting dalam strategi pencegahan *stunting*.

Dalam bab ini, kita akan mengeksplorasi secara lebih mendalam berbagai faktor penyebab *stunting*, interaksi antar faktor tersebut, serta implikasinya terhadap strategi pencegahan dan penanganan *stunting* yang efektif. Pemahaman komprehensif tentang penyebab *stunting* ini sangat penting untuk mengembangkan intervensi yang holistik dan berkelanjutan dalam mengatasi masalah kesehatan masyarakat yang krusial ini.

A. PENYEBAB STUNTING

Stunting pada anak merupakan masalah kesehatan masyarakat yang kompleks dengan berbagai faktor penyebab yang saling terkait. Kekurangan gizi ibu saat hamil menjadi salah satu akar permasalahan utama, karena dapat menghambat perkembangan janin dan meningkatkan risiko *stunting*. Penelitian terbaru oleh Victora *et al.* (2021) menunjukkan bahwa intervensi gizi pada ibu hamil dapat mengurangi risiko *stunting* pada anak hingga 15%. Hal ini berkaitan erat dengan periode kritis 1000 hari pertama kehidupan, yang mencakup masa kehamilan dan dua tahun pertama setelah kelahiran. Studi longitudinal oleh Prendergast *et al.* (2021) menemukan bahwa anak-anak yang mengalami kekurangan gizi pada periode ini memiliki risiko 2,5 kali lebih tinggi mengalami *stunting* pada usia 5 tahun.

Faktor lingkungan juga berperan penting dalam terjadinya *stunting*. Sanitasi yang buruk meningkatkan risiko infeksi berulang pada anak, yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan menghambat pertumbuhan. Sebuah meta-analisis oleh Bekele *et al.* (2020) menunjukkan bahwa intervensi sanitasi dan higiene dapat mengurangi prevalensi *stunting* hingga 13% di

negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Selain itu, kurangnya akses ke layanan kesehatan menyulitkan deteksi dini dan penanganan masalah gizi pada ibu hamil dan balita. Studi oleh Heidkamp *et al.* (2021) menemukan bahwa peningkatan akses ke layanan kesehatan primer dapat mengurangi prevalensi *stunting* hingga 20% dalam jangka waktu 5 tahun. Faktor sosial ekonomi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko *stunting*. Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki akses terbatas ke makanan bergizi, layanan kesehatan, dan sanitasi yang baik. Penelitian oleh Headey *et al.* (2020) menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan keluarga sebesar 10% dapat mengurangi prevalensi *stunting* sebesar 2,4%. Praktik pemberian makan yang tidak tepat, seperti pengenalan makanan pendamping ASI yang terlalu dini atau terlambat, serta kurangnya variasi makanan, juga berkontribusi pada *stunting*. Studi oleh Dewey *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa praktik pemberian makan yang optimal dapat mengurangi risiko *stunting* hingga 20%. Faktor genetik juga memainkan peran dalam *stunting*, meskipun pengaruhnya lebih kecil dibandingkan faktor lingkungan dan gizi. Penelitian genetik oleh Robinson *et al.* (2022) menunjukkan bahwa variasi genetik tertentu dapat meningkatkan kerentanan terhadap *stunting*, terutama dalam kondisi lingkungan yang kurang mendukung.

Perubahan iklim dan bencana alam juga mulai diakui sebagai faktor yang berkontribusi terhadap *stunting*. Studi oleh Kumar *et al.* (2023) menunjukkan bahwa daerah yang sering mengalami bencana alam seperti kekeringan atau banjir memiliki prevalensi *stunting* yang lebih tinggi, karena berdampak pada ketersediaan pangan dan akses ke layanan kesehatan. Selain itu, polusi udara yang semakin meningkat di banyak kota besar juga dikaitkan dengan peningkatan risiko *stunting*. Penelitian terbaru oleh Zhang *et al.* (2023) menemukan bahwa paparan jangka panjang terhadap polusi udara dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak, meningkatkan risiko *stunting* hingga 18%. Faktor psikososial, seperti stres ibu selama kehamilan dan pola asuh yang tidak responsif, juga berperan dalam terjadinya *stunting*. Studi oleh Wachs *et al.* (2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan tingkat stres tinggi dan kurangnya stimulasi memiliki risiko *stunting* yang lebih besar. Intervensi yang berfokus pada pengasuhan responsif dan dukungan psikososial untuk ibu hamil dan keluarga

muda telah terbukti efektif dalam mengurangi risiko *stunting*. Ketahanan pangan rumah tangga juga merupakan faktor penting dalam pencegahan *stunting*. Penelitian oleh Smith *et al.* (2023) menunjukkan bahwa rumah tangga dengan ketahanan pangan yang rendah memiliki risiko *stunting* 1,8 kali lebih tinggi dibandingkan rumah tangga dengan ketahanan pangan yang baik. Upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan melalui program pertanian skala kecil dan diversifikasi pangan telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam mengurangi prevalensi *stunting* di beberapa negara berkembang. Pendidikan ibu juga memainkan peran krusial dalam pencegahan *stunting*. Studi oleh Johnson *et al.* (2022) menemukan bahwa setiap tahun tambahan pendidikan ibu dikaitkan dengan penurunan risiko *stunting* sebesar 4%. Ibu yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang gizi dan praktik pengasuhan anak, serta lebih mungkin untuk mencari layanan kesehatan ketika diperlukan. Intervensi multisektoral yang mengatasi berbagai faktor penyebab *stunting* secara bersamaan telah terbukti paling efektif. Program yang mengkombinasikan perbaikan gizi, sanitasi, layanan kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam mengurangi prevalensi *stunting*. Studi evaluasi oleh Ruel *et al.* (2023) terhadap program multisektoral di beberapa negara menunjukkan penurunan prevalensi *stunting* hingga 30% dalam waktu 5 tahun.

Kesimpulannya, *stunting* merupakan masalah kompleks yang disebabkan oleh interaksi berbagai faktor, mulai dari gizi, lingkungan, sosial ekonomi, hingga genetik. Penanganan *stunting* memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai sektor dan pemangku kepentingan. Dengan memahami dan mengatasi faktor-faktor penyebab ini secara komprehensif, kita dapat berharap untuk mengurangi prevalensi *stunting* secara signifikan dan meningkatkan kesehatan serta potensi generasi mendatang.

B. DAMPAK *STUNTING* TERHADAP KESEHATAN JANGKA PANJANG

Stunting memiliki dampak signifikan dan jangka panjang terhadap kesehatan, pertumbuhan fisik, dan perkembangan kognitif anak. Kondisi kekurangan gizi kronis ini menyebabkan gangguan pertumbuhan yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak optimal dan proporsi tubuh yang

tidak seimbang. Namun, efeknya jauh melampaui penampilan fisik semata. *Stunting* secara drastis mempengaruhi perkembangan otak anak, terutama selama periode kritis pertumbuhan awal. Penelitian terbaru oleh Georgieff *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa kekurangan gizi yang menyebabkan *stunting* dapat mengganggu pembentukan koneksi saraf penting dan mengurangi volume otak secara keseluruhan. Akibatnya, anak-anak yang mengalami *stunting* berisiko tinggi mengalami gangguan fungsi kognitif dan motorik jangka panjang. Efek ini dapat bertahan hingga dewasa, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk kemampuan belajar, produktivitas kerja, dan kualitas hidup secara keseluruhan. *Stunting* juga meningkatkan kerentanan terhadap berbagai masalah kesehatan di kemudian hari, seperti penyakit tidak menular seperti diabetes dan penyakit jantung. Hal ini disebabkan oleh perubahan metabolisme dan komposisi tubuh yang terjadi sebagai respons terhadap kekurangan gizi kronis pada masa pertumbuhan. Selain itu, sistem kekebalan tubuh anak-anak yang mengalami *stunting* juga dapat terganggu, meningkatkan risiko infeksi dan penyakit di masa kanak-kanak dan dewasa. Dampak kesehatan jangka panjang ini menekankan pentingnya pencegahan dan intervensi dini untuk mengatasi *stunting*, karena efeknya dapat mempengaruhi generasi mendatang.

Dampak *stunting* terhadap perkembangan kognitif dan prestasi akademik sangat signifikan dan dapat bertahan lama. Studi terkini menunjukkan korelasi kuat antara *stunting* dan penurunan fungsi kognitif. Sebuah meta-analisis komprehensif yang dilakukan oleh Sania *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa setiap penurunan satu standar deviasi dalam tinggi badan menurut usia berkorelasi dengan penurunan 0,22 standar deviasi dalam skor perkembangan kognitif. Temuan ini menggambarkan bagaimana kekurangan gizi kronis yang menyebabkan *stunting* dapat secara langsung mempengaruhi perkembangan otak dan fungsi kognitif. Anak-anak yang mengalami *stunting* cenderung memiliki skor IQ lebih rendah dibandingkan teman sebaya mereka yang tumbuh normal. Efek ini dapat bertahan hingga dewasa, mempengaruhi berbagai aspek fungsi kognitif termasuk kemampuan berpikir abstrak, pemecahan masalah kompleks, dan kapasitas pembelajaran seumur hidup. Dalam konteks akademik, dampak *stunting* menjadi semakin jelas. Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Peterman *et al.* (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami *stunting* menghadapi tantangan signifikan dalam

pembelajaran, terutama dalam bidang membaca dan matematika. Studi ini mengungkapkan bahwa anak-anak yang *stunting* memperoleh skor lebih rendah dalam tes matematika saat usia sekolah, dengan efek yang lebih nyata pada anak perempuan. Selain itu, mereka juga cenderung memiliki tingkat kehadiran sekolah yang lebih rendah, kemungkinan karena masalah kesehatan terkait kekurangan gizi. Kombinasi dari gangguan kognitif dan kesulitan akademik ini dapat mengakibatkan prestasi pendidikan yang lebih rendah secara keseluruhan, yang pada gilirannya dapat membatasi peluang pendidikan lanjutan dan pilihan karier di masa depan. Efek domino ini menunjukkan bagaimana *stunting* dapat mempengaruhi trajektori kehidupan seseorang, membatasi potensi mereka dan mengurangi peluang untuk mobilitas sosial ekonomi.

Stunting memiliki implikasi jangka panjang yang signifikan terhadap produktivitas ekonomi dan kesejahteraan sosial. Individu yang mengalami *stunting* pada masa kanak-kanak cenderung menghadapi hambatan dalam mencapai potensi ekonomi mereka sepenuhnya saat dewasa. Hal ini disebabkan oleh kombinasi faktor-faktor seperti gangguan kognitif, pencapaian pendidikan yang lebih rendah, dan masalah kesehatan yang berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa orang dewasa yang mengalami *stunting* pada masa kanak-kanak cenderung memiliki penghasilan lebih rendah dibandingkan rekan-rekan mereka yang tumbuh normal. Estimasi menunjukkan bahwa mereka dapat kehilangan hingga 20% dari potensi pendapatan seumur hidup mereka. Pada skala yang lebih luas, hal ini dapat berdampak signifikan terhadap produktivitas ekonomi nasional dan pertumbuhan GDP. Negara-negara dengan prevalensi *stunting* yang tinggi dapat mengalami kerugian ekonomi tahunan hingga 3% dari GDP mereka akibat penurunan produktivitas tenaga kerja. Selain dampak ekonomi, *stunting* juga memiliki implikasi sosial yang luas. Individu yang mengalami *stunting* mungkin menghadapi stigma sosial dan diskriminasi, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan integrasi sosial mereka. Mereka juga mungkin menghadapi tantangan dalam membentuk hubungan interpersonal dan berpartisipasi sepenuhnya dalam kehidupan komunitas mereka. Lebih lanjut, efek intergenerasi dari *stunting* perlu diperhatikan. Wanita yang mengalami *stunting* pada masa kanak-kanak lebih mungkin melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah, memperpanjang siklus

kekurangan gizi dan kesehatan yang buruk ke generasi berikutnya. Hal ini menciptakan siklus kemiskinan dan kesehatan yang buruk yang sulit diputus tanpa intervensi yang ditargetkan dan berkelanjutan. Mengingat dampak jangka panjang yang luas ini, mengatasi *stunting* bukan hanya masalah kesehatan masyarakat, tetapi juga investasi kritis dalam modal manusia dan pembangunan ekonomi masa depan suatu negara. Diperlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai sektor termasuk kesehatan, pendidikan, pertanian, dan perlindungan sosial untuk secara efektif mengatasi akar penyebab *stunting* dan memutus siklus dampaknya yang merugikan.

C. INTERVENSI KESEHATAN UNTUK MENCEGAH *STUNTING*

Intervensi kesehatan untuk mencegah *stunting* memerlukan pendekatan holistik yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat. Peningkatan ketahanan pangan merupakan langkah fundamental dalam upaya ini. Ketahanan pangan tidak hanya tentang ketersediaan makanan, tetapi juga tentang akses, pemanfaatan, dan stabilitas pasokan pangan yang bergizi (Pérez-Escamilla *et al.*, 2021). Ini melibatkan peningkatan produktivitas pertanian, diversifikasi tanaman pangan, perbaikan rantai pasok, dan edukasi masyarakat tentang pentingnya konsumsi makanan bergizi seimbang. Program-program seperti fortifikasi makanan pokok, promosi pertanian peka gizi, dan pemberdayaan petani kecil telah terbukti efektif dalam meningkatkan status gizi masyarakat, terutama pada kelompok rentan seperti ibu hamil dan anak-anak (Sharma *et al.*, 2021).

Perbaikan sistem kesehatan merupakan komponen krusial lainnya dalam pencegahan *stunting*. Ini mencakup penguatan layanan kesehatan primer, peningkatan cakupan dan kualitas layanan kesehatan ibu dan anak, serta integrasi program gizi ke dalam sistem kesehatan yang ada. Implementasi program 1000 Hari Pertama Kehidupan, yang berfokus pada periode kritis dari kehamilan hingga usia dua tahun anak, telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam mengurangi prevalensi *stunting* (Heidkamp *et al.*, 2021). Selain itu, perbaikan sanitasi dan akses air bersih juga merupakan bagian integral dari perbaikan sistem kesehatan, mengingat hubungan erat antara sanitasi buruk, penyakit infeksi, dan *stunting* (Cumming & Cairncross, 2022).

Investasi dalam pendidikan memainkan peran penting dalam pencegahan *stunting* jangka panjang. Pendidikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan tentang praktik pengasuhan dan gizi yang baik, tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan perempuan dan peningkatan status sosial ekonomi keluarga. Program pendidikan anak usia dini yang berkualitas dapat mendukung perkembangan kognitif dan fisik anak, sementara pendidikan gizi bagi calon orang tua dan masyarakat luas dapat meningkatkan praktik pemberian makan yang optimal (Bekele *et al.*, 2020). Lebih lanjut, integrasi pendidikan gizi ke dalam kurikulum sekolah dapat membantu membangun generasi yang sadar akan pentingnya gizi seimbang.

Pengembangan ekonomi inklusif merupakan fondasi penting dalam upaya pencegahan *stunting* jangka panjang. Kemiskinan dan ketimpangan ekonomi sangat berkorelasi dengan tingginya prevalensi *stunting*. Oleh karena itu, strategi pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan rumah tangga menjadi sangat penting. Program perlindungan sosial seperti bantuan tunai bersyarat telah terbukti efektif dalam meningkatkan status gizi anak-anak dari keluarga miskin (Alderman, 2022). Selain itu, pemberdayaan ekonomi perempuan, melalui akses ke kredit mikro dan pelatihan kewirausahaan, dapat meningkatkan kemampuan keluarga untuk menyediakan makanan bergizi dan akses ke layanan kesehatan. Implementasi intervensi-intervensi ini memerlukan pendekatan multisektoral yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, organisasi masyarakat sipil, dan mitra pembangunan internasional. Koordinasi yang efektif antar sektor dan tingkat pemerintahan sangat penting untuk memastikan konsistensi dan keberlanjutan program. Monitoring dan evaluasi yang ketat juga diperlukan untuk mengukur dampak intervensi dan melakukan penyesuaian yang diperlukan.

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang kompleks dengan dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak. Perspektif kesehatan mengungkapkan bahwa *stunting* disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait, meliputi aspek biologis, lingkungan, dan sosial-ekonomi. Kekurangan gizi pada ibu hamil menjadi salah satu penyebab utama, dengan penelitian menunjukkan bahwa intervensi gizi dapat mengurangi risiko *stunting* hingga 15%. Periode 1000 hari pertama kehidupan, termasuk masa kehamilan dan dua tahun awal setelah kelahiran, terbukti kritis dalam

pencegahan *stunting*. Anak-anak yang kekurangan gizi pada masa ini berisiko 2,5 kali lebih tinggi mengalami *stunting* di usia 5 tahun. Faktor lingkungan, terutama sanitasi yang buruk, juga berkontribusi signifikan terhadap *stunting* dengan meningkatkan risiko infeksi berulang yang mengganggu penyerapan nutrisi. Intervensi sanitasi dan higiene dapat menurunkan prevalensi *stunting* hingga 13% di negara berkembang. Akses ke layanan kesehatan yang memadai juga memegang peran penting dalam pencegahan dan penanganan *stunting*, memungkinkan deteksi dini dan manajemen masalah gizi pada ibu dan anak. Pendekatan komprehensif yang melibatkan perbaikan gizi ibu hamil, peningkatan sanitasi, dan perluasan akses layanan kesehatan menjadi kunci dalam mengatasi *stunting*. Dengan memahami kompleksitas faktor-faktor penyebab *stunting* dari perspektif kesehatan, strategi intervensi yang lebih efektif dan terintegrasi dapat dikembangkan untuk menurunkan prevalensi *stunting* secara signifikan, terutama di negara-negara berkembang.

BAB 3

KETERKAITAN *STUNTING* DAN KEMISKINAN

Stunting dan kemiskinan merupakan dua masalah global yang saling terkait erat dan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sosial-ekonomi suatu negara. Hubungan antara kedua isu ini bersifat kompleks dan multidimensi, dengan berbagai faktor yang saling mempengaruhi. *Stunting*, yang ditandai dengan pertumbuhan fisik yang terhambat pada anak-anak, sering kali menjadi cerminan dari kondisi kemiskinan dalam suatu masyarakat. Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung menghadapi kesulitan dalam mengakses makanan bergizi, layanan kesehatan yang memadai, dan sanitasi yang baik. Semua faktor ini berkontribusi terhadap peningkatan risiko *stunting* pada anak-anak mereka. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan keluarga sebesar 10% dapat menurunkan prevalensi *stunting* sebesar 2,4%, menggambarkan hubungan langsung antara kondisi ekonomi dan status gizi anak. Keterkaitan antara *stunting* dan kemiskinan melibatkan berbagai faktor yang saling berhubungan. Malnutrisi maternal, yang sering terjadi dalam keluarga miskin, dapat mempengaruhi perkembangan janin dan meningkatkan risiko *stunting* sejak awal kehidupan. Kondisi lingkungan yang buruk, seperti kurangnya akses air bersih dan sanitasi yang tidak memadai, juga lebih sering ditemui di daerah miskin dan berkontribusi terhadap peningkatan risiko infeksi yang dapat menghambat pertumbuhan anak.

Akses terhadap layanan kesehatan yang terbatas, baik karena keterbatasan finansial maupun infrastruktur, semakin memperburuk situasi. Keluarga miskin seringkali tidak mampu membayar biaya perawatan kesehatan atau menghadapi kesulitan dalam mencapai fasilitas kesehatan yang jauh, sehingga mengurangi kemungkinan mendapatkan perawatan preventif dan pengobatan yang diperlukan untuk mencegah *stunting*. *Stunting* memiliki konsekuensi ekonomi jangka panjang yang signifikan, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Anak-anak yang mengalami *stunting* cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah, yang dapat mempengaruhi prestasi akademik dan, pada akhirnya,

produktivitas kerja di masa dewasa. Hal ini dapat mengakibatkan penghasilan yang lebih rendah sepanjang hidup, memperpanjang siklus kemiskinan. Pada skala yang lebih luas, prevalensi *stunting* yang tinggi dalam suatu populasi dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Produktivitas yang berkurang dan peningkatan biaya kesehatan akibat komplikasi kesehatan jangka panjang yang terkait dengan *stunting* dapat membebani sistem ekonomi dan kesehatan suatu negara. Salah satu aspek yang paling menantang dari hubungan antara *stunting* dan kemiskinan adalah sifatnya yang dapat diturunkan antar generasi. Anak-anak yang mengalami *stunting* memiliki risiko lebih tinggi untuk menjadi orang dewasa yang kurang produktif secara ekonomi, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kemiskinan berkelanjutan dalam keluarga mereka. Ibu yang mengalami *stunting* juga lebih mungkin melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah, memulai siklus *stunting* dan kemiskinan yang baru.

Pendidikan, terutama pendidikan ibu, memainkan peran kunci dalam memutus siklus *stunting* dan kemiskinan. Setiap tahun tambahan pendidikan bagi ibu dikaitkan dengan penurunan risiko *stunting* sebesar 4%. Pendidikan yang lebih baik dapat meningkatkan pengetahuan tentang nutrisi dan praktik pengasuhan anak, serta meningkatkan peluang ekonomi, yang semuanya berkontribusi pada pengurangan risiko *stunting*. Mengatasi masalah *stunting* dan kemiskinan membutuhkan pendekatan multisektor yang komprehensif. Intervensi yang berfokus pada peningkatan nutrisi, perbaikan sanitasi, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi telah terbukti efektif dalam mengurangi prevalensi *stunting*. Di beberapa negara, pendekatan terpadu semacam ini telah berhasil menurunkan tingkat *stunting* hingga 30%. Program-program yang bertujuan meningkatkan ketahanan pangan, memperbaiki praktik pemberian makan bayi dan anak, serta meningkatkan akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak merupakan komponen penting dalam strategi pengurangan *stunting*. Selain itu, inisiatif pengentasan kemiskinan seperti program transfer tunai bersyarat dan skema pemberdayaan ekonomi dapat membantu keluarga meningkatkan akses mereka terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan. Hubungan antara *stunting* dan kemiskinan mencerminkan kompleksitas tantangan pembangunan yang dihadapi oleh banyak negara. Mengatasi kedua masalah ini secara bersamaan memerlukan komitmen jangka panjang dan investasi

dalam berbagai sektor, termasuk kesehatan, pendidikan, dan pembangunan ekonomi. Dengan memahami keterkaitan yang erat antara *stunting* dan kemiskinan, pembuat kebijakan dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk memutus siklus ini dan meningkatkan prospek kesehatan dan ekonomi generasi mendatang.

A. STUNTING SEBAGAI INDIKATOR KEMISKINAN

Stunting, yang ditandai dengan pertumbuhan fisik yang terhambat pada anak-anak, sering dianggap sebagai cerminan dari kondisi kemiskinan dalam suatu masyarakat. Fenomena ini tidak hanya menggambarkan masalah kesehatan, tetapi juga menjadi indikator yang kuat untuk mengukur tingkat kesejahteraan dan pembangunan sosial-ekonomi suatu negara atau daerah. World Health Organization (2021) menegaskan bahwa prevalensi *stunting* yang tinggi di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah menjadikannya indikator penting dalam mengukur tingkat kemiskinan suatu daerah atau negara. Ketidakmampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka merupakan akar dari masalah *stunting*. Hal ini erat kaitannya dengan kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai untuk menyediakan makanan bergizi secara konsisten. United Nations Children's Fund (2022) melaporkan bahwa keterbatasan akses terhadap makanan bergizi, layanan kesehatan yang memadai, dan sanitasi yang baik menjadi faktor utama penyebab *stunting* di negara-negara berkembang. Laporan ini menegaskan bahwa *stunting* bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga manifestasi dari kemiskinan multidimensi yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Hubungan antara *stunting* dan kemiskinan bersifat kompleks dan saling mempengaruhi. Kemiskinan dapat menyebabkan *stunting* melalui berbagai mekanisme, seperti kekurangan gizi, sanitasi yang buruk, dan terbatasnya akses ke layanan kesehatan. Di sisi lain, *stunting* juga dapat melanggengkan siklus kemiskinan dengan menghambat perkembangan kognitif anak, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi prestasi akademik dan produktivitas di masa dewasa. Lebih lanjut, Headey *et al.* (2020) dalam penelitian mereka menemukan bahwa perbaikan status sosial-ekonomi keluarga berkorelasi positif dengan penurunan risiko *stunting* pada anak-anak. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan dapat secara langsung

berdampak pada pengurangan prevalensi *stunting*. Mereka menyoroti pentingnya intervensi yang berfokus pada peningkatan pendapatan keluarga, pendidikan ibu, dan akses terhadap layanan kesehatan sebagai strategi kunci dalam mengurangi prevalensi *stunting*.

Pendidikan ibu memainkan peran yang sangat penting dalam konteks ini. Ibu yang berpendidikan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang praktik pemberian makan yang tepat, pentingnya kebersihan, dan perawatan kesehatan anak. Mereka juga lebih mungkin untuk mencari bantuan medis ketika diperlukan dan memahami pentingnya imunisasi dan pemeriksaan kesehatan rutin. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan perempuan dapat menjadi strategi jangka panjang yang efektif untuk mengatasi *stunting* dan kemiskinan secara bersamaan. Akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas juga merupakan komponen kritis dalam mengatasi *stunting*. Di banyak daerah miskin, layanan kesehatan seringkali terbatas atau tidak terjangkau, yang menyebabkan banyak kasus *stunting* tidak terdeteksi dan tidak ditangani pada tahap awal. Perbaikan infrastruktur kesehatan, termasuk puskesmas dan posyandu, serta peningkatan jumlah dan kualitas tenaga kesehatan di daerah-daerah terpencil, dapat membantu dalam deteksi dini dan penanganan *stunting*. Selain itu, sanitasi dan kebersihan lingkungan juga memainkan peran penting dalam hubungan antara *stunting* dan kemiskinan. Lingkungan yang tidak bersih dan sanitasi yang buruk dapat menyebabkan infeksi berulang pada anak-anak, yang pada gilirannya dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan menyebabkan *stunting*. Oleh karena itu, program-program yang bertujuan untuk meningkatkan akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak harus menjadi bagian integral dari strategi pengentasan kemiskinan dan pencegahan *stunting*. Intervensi gizi juga merupakan komponen penting dalam mengatasi *stunting* sebagai indikator kemiskinan. Program-program seperti pemberian makanan tambahan untuk ibu hamil dan balita, suplementasi mikronutrien, dan promosi ASI eksklusif dapat membantu memastikan bahwa anak-anak mendapatkan nutrisi yang cukup selama periode kritis pertumbuhan mereka. Namun, efektivitas program-program ini sering tergantung pada kemampuan keluarga untuk mengakses dan memanfaatkannya, yang kembali terkait dengan tingkat kemiskinan mereka.

Penting untuk dicatat bahwa *stunting* sebagai indikator kemiskinan tidak hanya relevan di tingkat individu atau keluarga, tetapi juga di tingkat masyarakat dan negara. Prevalensi *stunting* yang tinggi di suatu daerah atau negara dapat menunjukkan adanya masalah struktural yang lebih luas, seperti ketimpangan ekonomi, kebijakan publik yang tidak efektif, atau alokasi sumber daya yang tidak merata. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi *stunting* harus melibatkan pendekatan multi-sektor yang mencakup tidak hanya sektor kesehatan, tetapi juga pendidikan, pertanian, air dan sanitasi, serta pemberdayaan ekonomi. Dalam konteks global, pengurangan prevalensi *stunting* telah menjadi salah satu target dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Hal ini menegaskan pentingnya *stunting* sebagai indikator pembangunan dan pengentasan kemiskinan di tingkat internasional. Negara-negara yang berhasil mengurangi tingkat *stunting* secara signifikan sering kali juga menunjukkan kemajuan dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan indikator pembangunan lainnya. Kesimpulannya, *stunting* sebagai indikator kemiskinan mencerminkan kompleksitas tantangan pembangunan yang dihadapi oleh banyak negara berkembang. Mengatasi *stunting* memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada intervensi gizi dan kesehatan, tetapi juga pada pengentasan kemiskinan, peningkatan pendidikan, perbaikan sanitasi, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan memahami dan mengatasi akar penyebab *stunting*, kita tidak hanya meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak, tetapi juga membuka jalan menuju masyarakat yang lebih sehat, produktif, dan sejahtera secara keseluruhan.

B. DAMPAK EKONOMI JANGKA PANJANG DARI STUNTING

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang memiliki implikasi ekonomi jangka panjang yang sangat signifikan, baik bagi individu maupun negara. Dampak ini berakar dari hambatan perkembangan kognitif yang dialami oleh anak-anak yang mengalami *stunting*, sebagaimana diungkapkan oleh Black *et al.* (2021). Keterlambatan perkembangan ini bukan hanya mempengaruhi masa kanak-kanak, tetapi juga memiliki konsekuensi yang berlanjut hingga dewasa, terutama dalam hal prestasi akademik dan produktivitas kerja. Akibatnya, individu yang mengalami *stunting* sering kali

menghadapi tantangan dalam mencapai potensi ekonomi mereka sepenuhnya. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam persaingan di pasar tenaga kerja yang semakin kompetitif, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan pendapatan yang lebih rendah dan peluang karier yang terbatas. Lebih jauh lagi, dampak ini tidak terbatas pada individu saja, tetapi juga memiliki efek riak yang meluas ke seluruh masyarakat dan ekonomi nasional. Ketika sejumlah besar populasi mengalami penurunan produktivitas akibat *stunting*, hal ini dapat menyebabkan penurunan *output* ekonomi secara keseluruhan, menghambat pertumbuhan ekonomi, dan memperburuk siklus kemiskinan yang sudah ada. Oleh karena itu, mengatasi *stunting* bukan hanya masalah kesehatan publik, tetapi juga merupakan investasi penting dalam modal manusia dan pembangunan ekonomi jangka panjang suatu negara.

Temuan dari studi komprehensif yang dilakukan oleh Galasso dan Wagstaff (2023) memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang besarnya dampak ekonomi dari *stunting*. Estimasi bahwa *stunting* dapat mengurangi pendapatan seumur hidup individu hingga 22% menunjukkan betapa seriusnya masalah ini dalam konteks kesejahteraan ekonomi individu. Angka ini mewakili kerugian finansial yang substansial selama masa hidup seseorang, yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hingga peluang untuk berinvestasi dalam pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan keluarga mereka. Lebih mengkhawatirkan lagi, dampak kumulatif dari *stunting* pada skala nasional bahkan lebih besar, dengan potensi kerugian PDB tahunan sebesar 7% di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Angka ini menggambarkan beban ekonomi yang luar biasa besar yang ditanggung oleh negara-negara yang sudah berjuang dengan tantangan pembangunan lainnya. Kerugian PDB ini dapat diterjemahkan ke dalam berkurangnya investasi dalam infrastruktur penting, layanan publik, dan program pembangunan yang sangat dibutuhkan. Hal ini menciptakan lingkaran setan di mana *stunting* berkontribusi pada keterbelakangan ekonomi, yang pada gilirannya dapat memperburuk kondisi yang menyebabkan *stunting*, seperti kemiskinan dan akses terbatas ke nutrisi yang memadai. Oleh karena itu, mengatasi *stunting* harus dilihat sebagai prioritas utama dalam strategi

pembangunan ekonomi jangka panjang, terutama di negara-negara berkembang.

Meskipun dampak ekonomi dari *stunting* sangat besar, ada harapan yang signifikan dalam upaya pencegahan dan mitigasi. Richter *et al.* (2021) menyoroti potensi pengembalian investasi yang luar biasa dalam program pencegahan *stunting*, dengan estimasi bahwa setiap dolar yang diinvestasikan dapat menghasilkan pengembalian ekonomi hingga \$18 dalam jangka panjang. Angka ini menunjukkan bahwa investasi dalam pencegahan *stunting* bukan hanya kebijakan kesehatan masyarakat yang efektif, tetapi juga strategi ekonomi yang sangat menguntungkan. Pengembalian investasi yang tinggi ini mencerminkan berbagai manfaat yang dihasilkan dari mencegah *stunting*, termasuk peningkatan produktivitas tenaga kerja, pengurangan biaya perawatan kesehatan, dan peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Investasi dalam pencegahan *stunting* dapat mencakup berbagai intervensi, mulai dari program nutrisi ibu dan anak, peningkatan sanitasi dan kebersihan, hingga pendidikan gizi dan pemberdayaan ekonomi keluarga. Efektivitas investasi ini juga menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam mengatasi *stunting*, yang melibatkan berbagai sektor termasuk kesehatan, pendidikan, pertanian, dan pembangunan ekonomi. Dengan memahami *stunting* tidak hanya sebagai masalah kesehatan tetapi juga sebagai tantangan pembangunan yang kompleks, pembuat kebijakan dapat merancang strategi yang lebih komprehensif dan efektif. Mengingat potensi pengembalian ekonomi yang besar ini, investasi dalam pencegahan *stunting* seharusnya menjadi prioritas utama bagi pemerintah, organisasi internasional, dan pemangku kepentingan lainnya yang berkomitmen untuk pembangunan berkelanjutan dan pengentasan kemiskinan. Dengan demikian, upaya mengatasi *stunting* bukan hanya merupakan imperatif moral untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak, tetapi juga merupakan kebijakan ekonomi yang cerdas yang dapat memberikan manfaat jangka panjang yang substansial bagi individu, masyarakat, dan negara secara keseluruhan.

C. SIKLUS KEMISKINAN DAN *STUNTING* ANTAR GENERASI

Siklus kemiskinan dan *stunting* antar generasi merupakan fenomena kompleks yang telah lama menjadi perhatian para peneliti dan pembuat kebijakan di seluruh dunia. Vaivada *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa anak-anak yang terlahir dan tumbuh dalam keluarga miskin memiliki risiko jauh lebih tinggi untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang lebih sejahtera. *Stunting*, yang ditandai dengan pertumbuhan fisik yang terhambat akibat kekurangan gizi kronis, tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik anak, tetapi juga memiliki konsekuensi jangka panjang yang signifikan terhadap perkembangan kognitif, prestasi akademik, dan potensi ekonomi mereka di masa depan. Ketika anak-anak yang mengalami *stunting* tumbuh dewasa, mereka seringkali menghadapi kesulitan dalam mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan memperoleh pekerjaan yang layak, yang pada gilirannya membatasi kemampuan mereka untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Kondisi ini menciptakan suatu siklus yang sulit diputus, di mana kemiskinan menyebabkan *stunting*, dan *stunting* kembali melanggengkan kemiskinan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Faktor-faktor seperti akses terbatas terhadap makanan bergizi, layanan kesehatan yang tidak memadai, kondisi sanitasi yang buruk, dan kurangnya pengetahuan tentang praktik pengasuhan anak yang optimal, semuanya berkontribusi pada perpetuasi siklus ini. Selain itu, tekanan ekonomi yang dihadapi oleh keluarga miskin seringkali memaksa mereka untuk membuat keputusan sulit yang dapat mengorbankan kesehatan dan gizi anak-anak mereka demi memenuhi kebutuhan dasar lainnya, semakin memperburuk risiko *stunting* pada generasi berikutnya.

Perez-Escamilla *et al.* (2022) memberikan wawasan lebih lanjut tentang mekanisme yang mendasari persistensi siklus kemiskinan dan *stunting* antar generasi ini. Mereka menjelaskan bahwa orang dewasa yang mengalami *stunting* pada masa kanak-kanak cenderung menghadapi berbagai hambatan dalam kehidupan mereka, termasuk produktivitas kerja yang lebih rendah dan penghasilan yang terbatas. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi kualitas hidup mereka sendiri tetapi juga secara langsung berdampak pada kemampuan mereka untuk menyediakan nutrisi yang cukup dan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak mereka. Akibatnya, risiko *stunting* pada

generasi berikutnya tetap tinggi, menciptakan suatu siklus yang terus berulang. Keterbatasan sumber daya ekonomi seringkali berarti bahwa keluarga harus membuat pilihan sulit antara membeli makanan bergizi atau memenuhi kebutuhan dasar lainnya seperti tempat tinggal dan pendidikan. Selain itu, pengetahuan yang terbatas tentang gizi yang memadai dan praktik pengasuhan anak yang optimal juga berkontribusi pada risiko *stunting* yang berkelanjutan. Orang tua yang tumbuh dalam kondisi kekurangan mungkin tidak memiliki akses ke informasi atau pendidikan yang diperlukan untuk memahami pentingnya gizi seimbang dan stimulasi dini bagi perkembangan anak. Faktor-faktor sosial dan budaya juga dapat memperparah situasi ini, di mana praktik-praktik tradisional yang mungkin tidak mendukung pertumbuhan optimal anak terus dipertahankan dari generasi ke generasi. Lebih jauh lagi, dampak *stunting* pada perkembangan kognitif dapat menyebabkan siklus yang semakin dalam, di mana anak-anak yang mengalami *stunting* mungkin menghadapi kesulitan dalam pendidikan, yang pada gilirannya membatasi peluang mereka untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan status ekonomi mereka di masa depan.

Mengingat kompleksitas dan sifat multidimensi dari siklus kemiskinan dan *stunting* antar generasi ini, Ruel *et al.* (2021) menekankan pentingnya pendekatan intervensi yang holistik dan multisektoral untuk memutus rantai ini. Mereka berpendapat bahwa upaya untuk mengatasi *stunting* dan kemiskinan harus mencakup serangkaian intervensi yang saling terkait dan saling memperkuat. Perbaikan gizi melalui program-program seperti suplementasi mikronutrien, promosi ASI eksklusif, dan pendidikan gizi merupakan komponen penting, namun tidak cukup jika berdiri sendiri. Peningkatan sanitasi dan akses terhadap air bersih juga krusial untuk mencegah infeksi yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan pertumbuhan anak. Edukasi tentang praktik pengasuhan anak yang optimal, termasuk stimulasi dini dan perawatan kesehatan rutin, dapat membantu memaksimalkan potensi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sementara itu, pemberdayaan ekonomi keluarga melalui program-program seperti transfer tunai bersyarat, pelatihan keterampilan, dan akses ke kredit mikro dapat membantu meningkatkan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizi dan kesehatan anak-anak mereka. Pendekatan yang berfokus pada 1000 hari pertama kehidupan anak, mulai dari kehamilan hingga usia

dua tahun, dianggap sebagai periode kritis untuk intervensi yang efektif. Namun, upaya-upaya ini perlu dilanjutkan melalui berbagai tahap kehidupan untuk memastikan dampak yang berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan berbagai sektor seperti kesehatan, pendidikan, pertanian, dan perlindungan sosial sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal anak dan pemberdayaan keluarga. Dengan mengadopsi pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan ini, terdapat harapan bahwa siklus kemiskinan dan *stunting* antar generasi dapat diputus, membuka jalan bagi generasi mendatang untuk mencapai potensi penuh mereka dan membangun masa depan yang lebih cerah.

D. STRATEGI DAN KEBIJAKAN UNTUK MENGATASI *STUNTING* DAN KEMISKINAN

Strategi dan kebijakan untuk mengatasi *stunting* dan kemiskinan memerlukan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan berbagai sektor dan mempertimbangkan kompleksitas hubungan antara kedua masalah tersebut. Heidkamp *et al.* (2021) mengusulkan konsep "*double-duty actions*" yang bertujuan mengatasi *stunting* dan kemiskinan secara bersamaan. Pendekatan ini menekankan pentingnya program perlindungan sosial yang terintegrasi dengan intervensi gizi spesifik. Misalnya, program bantuan tunai bersyarat dapat dikombinasikan dengan edukasi gizi dan penyediaan makanan bergizi untuk keluarga miskin. Selain itu, program pemberdayaan ekonomi seperti pelatihan keterampilan dan akses ke kredit mikro dapat dipadukan dengan intervensi kesehatan ibu dan anak. Strategi semacam ini tidak hanya membantu meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga memastikan bahwa peningkatan ekonomi tersebut berdampak positif pada status gizi anak-anak. Pendekatan terpadu ini juga dapat mencakup perbaikan sanitasi dan akses air bersih, yang sangat penting untuk mencegah infeksi dan malnutrisi. Dengan mengadopsi "*double-duty actions*", pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dapat mengoptimalkan sumber daya yang tersedia dan mencapai dampak yang lebih besar dalam mengurangi *stunting* dan kemiskinan secara simultan.

Akseer *et al.* (2020) menekankan pentingnya investasi dalam 1000 hari pertama kehidupan anak sebagai strategi kunci untuk mencegah *stunting* dan memutus siklus kemiskinan antar generasi. Periode ini, yang dimulai dari konsepsi hingga usia dua tahun, merupakan waktu kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Intervensi pada fase ini dapat memberikan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kesehatan, kognitif, dan produktivitas ekonomi di masa dewasa. Strategi yang efektif harus mencakup perawatan prenatal yang berkualitas, promosi ASI eksklusif, praktik pemberian makanan pendamping yang tepat, serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak secara rutin. Selain itu, program suplementasi mikronutrien untuk ibu hamil dan balita, serta imunisasi yang lengkap, juga merupakan komponen penting dalam strategi ini. Pemerintah perlu mengalokasikan anggaran yang memadai untuk program-program yang berfokus pada 1000 hari pertama kehidupan dan memastikan bahwa layanan tersebut dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, terutama kelompok rentan dan miskin. Kolaborasi antara sektor kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial sangat penting untuk memastikan pendekatan holistik dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Dengan berinvestasi secara signifikan pada periode kritis ini, diharapkan dapat memutus siklus *stunting* dan kemiskinan yang sering kali diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Victora *et al.* (2023) menekankan pentingnya pendekatan multisektoral dalam mengatasi *stunting* dan kemiskinan, yang melibatkan koordinasi dan kerjasama antara sektor kesehatan, pendidikan, pertanian, dan ekonomi. Pendekatan ini mengakui bahwa akar penyebab *stunting* dan kemiskinan bersifat kompleks dan saling terkait, sehingga membutuhkan solusi yang terintegrasi. Misalnya, sektor pertanian dapat berkontribusi melalui program diversifikasi tanaman pangan dan peningkatan produktivitas pertanian skala kecil, yang dapat meningkatkan ketersediaan makanan bergizi dan pendapatan petani. Sektor pendidikan dapat berperan dalam meningkatkan literasi gizi di masyarakat dan memastikan anak-anak mendapatkan makanan bergizi di sekolah. Sementara itu, sektor ekonomi dapat fokus pada penciptaan lapangan kerja dan peningkatan akses ke layanan keuangan bagi keluarga miskin. Kebijakan yang efektif juga harus mempertimbangkan determinan sosial dari *stunting* dan kemiskinan, termasuk ketidaksetaraan

gender dan akses terhadap layanan dasar. Ini dapat melibatkan program pemberdayaan perempuan, peningkatan akses ke air bersih dan sanitasi, serta perbaikan infrastruktur di daerah terpencil. Implementasi kebijakan multisektoral ini membutuhkan mekanisme koordinasi yang kuat antar kementerian dan lembaga pemerintah, serta kemitraan dengan sektor swasta, organisasi masyarakat sipil, dan mitra pembangunan internasional. Dengan mengadopsi pendekatan yang holistik dan terintegrasi, diharapkan dapat mengatasi akar penyebab *stunting* dan kemiskinan secara lebih efektif, menciptakan dampak yang berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Keterkaitan antara *stunting* dan kemiskinan merupakan masalah kompleks yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan, mengingat implikasinya yang luas dan mendalam bagi individu, masyarakat, dan negara secara keseluruhan. *Stunting* tidak hanya menjadi indikator kemiskinan yang nyata, tetapi juga berperan sebagai katalis dalam melanggengkan siklus kemiskinan antar generasi, menciptakan hambatan signifikan bagi perkembangan sosial dan ekonomi. Dampak ekonomi jangka panjang dari *stunting*, baik pada tingkat individu maupun nasional, menegaskan urgensi untuk mengatasi masalah ini secara komprehensif dan berkelanjutan. Individu yang mengalami *stunting* cenderung menghadapi tantangan dalam pendidikan, produktivitas kerja, dan kesehatan sepanjang hidup mereka, yang pada gilirannya dapat mengurangi potensi pendapatan dan kontribusi mereka terhadap ekonomi. Pada skala nasional, prevalensi *stunting* yang tinggi dapat mengakibatkan kerugian ekonomi yang substansial melalui penurunan produktivitas tenaga kerja dan peningkatan beban kesehatan. Untuk memutus siklus *stunting* dan kemiskinan yang saling menguatkan ini, diperlukan pendekatan holistik dan multi-sektoral yang mencakup intervensi gizi, perbaikan sanitasi dan akses air bersih, edukasi mengenai praktik pengasuhan dan pola makan sehat, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat. Investasi dalam pencegahan *stunting*, terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan - mulai dari masa kehamilan hingga usia dua tahun - memiliki potensi pengembalian ekonomi yang signifikan, dengan manfaat yang jauh melampaui biaya yang dikeluarkan. Strategi ini tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan gizi, tetapi juga harus mempertimbangkan faktor-faktor sosial ekonomi yang lebih luas, seperti

akses terhadap layanan kesehatan berkualitas, pendidikan, dan peluang ekonomi yang adil. Dengan mengintegrasikan upaya-upaya ini ke dalam kebijakan pembangunan nasional dan program-program pengentasan kemiskinan, Indonesia dapat secara efektif menangani akar penyebab *stunting* dan membangun fondasi yang kuat untuk pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkelanjutan. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas internasional menjadi kunci dalam mengimplementasikan solusi yang komprehensif dan berdampak luas. Melalui komitmen bersama dan tindakan terkoordinasi, Indonesia dapat menciptakan perubahan positif yang signifikan dalam mengurangi prevalensi *stunting* dan memutus rantai kemiskinan, sehingga membuka jalan bagi generasi mendatang untuk mencapai potensi penuh mereka dan berkontribusi secara optimal terhadap pembangunan bangsa.

BAB 4

PERAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MENGATASI *STUNTING* DAN KEMISKINAN

Stunting dan kemiskinan merupakan dua tantangan besar yang saling terkait dan masih dihadapi oleh Indonesia. Meskipun pemerintah telah menerapkan berbagai program komprehensif seperti Strategi Nasional Percepatan Pencegahan *Stunting* (*StraNas Stunting*) dan Program Keluarga Harapan (PKH), masih diperlukan pendekatan inovatif untuk mengatasi akar permasalahan ini secara efektif. Salah satu solusi yang menjanjikan adalah melalui peran kewirausahaan, terutama dalam sektor produksi dan distribusi makanan bergizi. Kewirausahaan memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan signifikan dalam mengatasi *stunting* dan kemiskinan. Melalui inovasi teknologi dan pendekatan bisnis yang kreatif, para wirausahawan dapat mengembangkan solusi-solusi baru yang meningkatkan akses masyarakat terhadap makanan bergizi dengan harga terjangkau. Inovasi dalam produksi pangan, seperti penerapan teknologi pertanian presisi, sistem hidroponik, dan aeroponik, membuka peluang untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas nutrisi makanan yang dihasilkan.

Penggunaan teknologi seperti sensor tanah, *drone*, dan analisis data berbasis kecerdasan buatan memungkinkan optimalisasi proses pertanian, mulai dari pemilihan waktu tanam hingga panen. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi produksi, tetapi juga memastikan kualitas nutrisi yang lebih baik pada hasil panen. Sementara itu, inovasi dalam sistem distribusi, seperti *platform e-commerce* khusus produk pertanian dan rantai pasokan yang dioptimalkan, membantu menghubungkan petani kecil dengan pasar yang lebih luas. Peran kewirausahaan juga penting dalam menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat, yang pada gilirannya berkontribusi pada pengurangan kemiskinan. Dengan memberdayakan petani kecil dan menengah melalui akses terhadap teknologi dan pasar, kewirausahaan dapat menjadi katalis perubahan sosial ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, bagian berikut akan membahas secara

lebih mendalam tentang inovasi dalam produksi dan distribusi makanan bergizi sebagai salah satu aspek kunci dari peran kewirausahaan dalam mengatasi *stunting* dan kemiskinan di Indonesia.

A. INOVASI DALAM PRODUKSI DAN DISTRIBUSI MAKANAN BERGIZI

Inovasi dalam produksi dan distribusi makanan bergizi telah menjadi kunci dalam upaya mengatasi masalah *stunting* dan kemiskinan di berbagai belahan dunia. Teknologi pertanian presisi memegang peranan penting dalam revolusi ini, dengan penggunaan sensor canggih, *drone*, dan analisis data yang mampu meningkatkan efisiensi produksi pangan hingga 20% sambil mengurangi penggunaan sumber daya. Sensor tanah yang terhubung dengan jaringan IoT (*Internet of Things*) memungkinkan petani untuk memantau kelembaban tanah, kandungan nutrisi, dan pH secara *real-time*, sehingga mereka dapat mengoptimalkan penggunaan air dan pupuk. *Drone* dilengkapi dengan kamera multispektral dapat menganalisis kesehatan tanaman dari udara, memungkinkan deteksi dini penyakit atau kekurangan nutrisi pada tanaman. Analisis data berbasis AI (*Artificial Intelligence*) mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber - termasuk data cuaca, pola pertumbuhan tanaman historis, dan tren pasar - untuk memberikan rekomendasi yang tepat tentang waktu tanam, pemupukan, dan panen yang optimal. Selain itu, teknologi hidroponik dan aeroponik yang semakin canggih memungkinkan produksi pangan di daerah perkotaan atau wilayah dengan lahan terbatas. Sistem-sistem ini menggunakan 90% lebih sedikit air dibandingkan pertanian konvensional dan dapat menghasilkan hasil panen yang lebih tinggi dalam ruang yang lebih kecil. Inovasi-inovasi ini tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga memastikan produksi makanan yang lebih bergizi. Misalnya, dengan kontrol yang tepat atas nutrisi dan kondisi pertumbuhan, sayuran hidroponik dapat memiliki kandungan vitamin dan mineral yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang ditanam secara konvensional. Pendekatan kewirausahaan dalam mengadopsi dan menyebarkan teknologi-teknologi ini telah menciptakan peluang baru bagi petani kecil dan menengah untuk meningkatkan produksi mereka dan mengakses pasar yang lebih luas. *Start-up agritech* bermunculan, menawarkan solusi teknologi yang terjangkau dan mudah digunakan, seperti aplikasi *smartphone* untuk analisis tanah atau

platform berbagi alat pertanian, yang memungkinkan petani kecil untuk mengakses teknologi canggih tanpa investasi besar. Inisiatif-inisiatif ini tidak hanya meningkatkan produktivitas dan kualitas pangan, tetapi juga memberdayakan komunitas petani, menciptakan lapangan kerja baru, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Dalam aspek pengolahan dan pengawetan makanan, inovasi terus berkembang untuk memastikan bahwa makanan bergizi tetap tersedia sepanjang tahun, terutama di daerah-daerah dengan infrastruktur terbatas. Teknologi pengeringan surya yang ditingkatkan, misalnya, kini menggunakan desain yang lebih efisien dan material yang lebih baik untuk mempercepat proses pengeringan sambil mempertahankan nutrisi makanan. Pengering surya *hybrid* yang menggabungkan energi surya dengan sumber panas lain seperti biomassa dapat beroperasi bahkan dalam kondisi cuaca yang tidak ideal, memperluas penggunaannya di berbagai wilayah. Teknik fermentasi juga telah mengalami kemajuan signifikan, dengan pengembangan kultur starter yang lebih efektif dan proses fermentasi yang terkontrol. Hal ini tidak hanya memperpanjang umur simpan makanan tetapi juga meningkatkan profil nutrisinya. Misalnya, fermentasi kacang-kacangan dapat meningkatkan ketersediaan protein dan mengurangi faktor anti-nutrisi, membuat makanan lebih bergizi dan lebih mudah dicerna. Inovasi dalam pengemasan makanan, seperti film *edible* berbasis pati atau protein, dan kemasan aktif yang dapat menyerap oksigen atau melepaskan zat antimikroba, semakin memperpanjang umur simpan makanan segar tanpa menambahkan bahan pengawet kimia. Teknologi iradiasi makanan, meskipun masih kontroversial di beberapa negara, telah terbukti efektif dalam menghilangkan patogen dan memperpanjang umur simpan makanan tanpa merusak nutrisinya secara signifikan. Di sisi lain, teknologi pembekuan cepat (*quick freezing*) dan pendinginan *cryogenic* telah memungkinkan pengawetan buah-buahan dan sayuran dengan retensi nutrisi yang jauh lebih baik dibandingkan metode pembekuan konvensional. Semua inovasi ini berkontribusi pada pengurangan kehilangan pangan pasca panen, yang saat ini mencapai hingga 40% di negara berkembang, sekaligus memastikan ketersediaan makanan bergizi sepanjang tahun. Pendekatan kewirausahaan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan teknologi-teknologi ini telah melahirkan berbagai usaha kecil dan menengah yang fokus pada pengolahan dan pengawetan

makanan lokal. Hal ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru tetapi juga membantu melestarikan keanekaragaman pangan lokal dan meningkatkan ketahanan pangan masyarakat.

Revolusi digital telah mengubah lanskap distribusi makanan, membuka peluang baru bagi petani kecil dan produsen pangan lokal untuk menjangkau pasar yang lebih luas. *Platform e-commerce* khusus pertanian dan aplikasi seluler yang menghubungkan petani langsung dengan konsumen telah menghilangkan banyak perantara dalam rantai pasokan tradisional. Hal ini memungkinkan petani untuk mendapatkan bagian yang lebih besar dari nilai produk mereka, dengan potensi peningkatan pendapatan hingga 15%, sementara konsumen dapat menikmati harga yang lebih terjangkau, dengan penurunan harga hingga 10%. Beberapa platform bahkan menawarkan layanan agregasi, di mana pesanan dari berbagai konsumen dikumpulkan untuk memungkinkan petani kecil memenuhi permintaan dalam jumlah besar yang biasanya hanya bisa dipenuhi oleh produsen besar. Teknologi *blockchain* juga mulai diterapkan dalam rantai pasokan pangan, meningkatkan transparansi dan keterlacakan produk dari ladang hingga meja makan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan konsumen tetapi juga membantu dalam manajemen keamanan pangan yang lebih baik. Inovasi dalam logistik, seperti penggunaan kendaraan listrik untuk pengiriman jarak pendek dan *drone* untuk pengiriman ke daerah terpencil, semakin meningkatkan efisiensi distribusi makanan segar. Sistem manajemen inventaris berbasis AI membantu mengurangi pemborosan makanan di tingkat ritel dengan memprediksi permintaan secara akurat dan mengoptimalkan stok. Sementara itu, aplikasi berbagi makanan (*food sharing*) memungkinkan redistribusi kelebihan makanan dari restoran, supermarket, atau rumah tangga ke mereka yang membutuhkan, mengurangi pemborosan makanan sekaligus membantu mengatasi kerawanan pangan di perkotaan. Platform *crowdfunding* khusus untuk proyek pertanian dan pangan juga telah muncul, memungkinkan petani kecil dan wirausahawan pangan untuk mengakses modal yang diperlukan untuk mengadopsi teknologi baru atau memperluas operasi mereka.

B. PENGEMBANGAN USAHA MIKRO UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA

Pengembangan usaha mikro merupakan strategi efektif untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan secara tidak langsung mengatasi masalah *stunting*. Usaha mikro yang berfokus pada produksi dan distribusi makanan bergizi lokal dapat menciptakan lapangan kerja sekaligus meningkatkan ketersediaan nutrisi penting di masyarakat. Penelitian oleh Banerjee *et al.* (2021) menunjukkan bahwa program pemberdayaan usaha mikro yang dikombinasikan dengan edukasi gizi dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga hingga 25% dan menurunkan prevalensi *stunting* sebesar 15% dalam jangka waktu dua tahun. Program semacam ini sering kali melibatkan pelatihan keterampilan bisnis, akses ke mikrokredit, dan pendampingan berkelanjutan. Dengan meningkatnya pendapatan keluarga, akses terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan juga meningkat, yang pada gilirannya berkontribusi pada perbaikan status gizi anak-anak dan pencegahan *stunting*. Selain itu, pemberdayaan ekonomi melalui usaha mikro juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian keluarga dalam mengelola sumber daya mereka untuk kesehatan dan kesejahteraan.

Salah satu contoh sukses adalah pengembangan usaha mikro berbasis produksi makanan pelengkap (*complementary food*) untuk bayi dan balita. Studi kasus di Ethiopia oleh Abebe *et al.* (2022) mendemonstrasikan bagaimana kelompok ibu-ibu yang dilatih untuk memproduksi makanan pelengkap bergizi dari bahan lokal tidak hanya meningkatkan pendapatan mereka, tetapi juga berkontribusi pada penurunan angka *stunting* di komunitas mereka sebesar 18% dalam tiga tahun. Inisiatif semacam ini tidak hanya menguntungkan dari segi ekonomi, tetapi juga memastikan ketersediaan makanan bergizi yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi lokal. Penggunaan bahan-bahan lokal dalam produksi makanan pelengkap juga mendukung keberlanjutan usaha dan ketahanan pangan komunitas. Lebih lanjut, keterlibatan ibu-ibu dalam produksi makanan bergizi meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya nutrisi anak, yang dapat berdampak positif pada praktik pemberian makan di rumah tangga mereka sendiri. Selain itu, usaha mikro di bidang hidroponik dan akuaponik skala rumah tangga juga menunjukkan potensi besar. Teknologi ini memungkinkan

produksi sayuran dan ikan dalam skala kecil, bahkan di daerah perkotaan dengan lahan terbatas. Menurut Lal (2020), sistem ini dapat meningkatkan ketersediaan protein dan mikronutrien penting bagi keluarga, serta menciptakan sumber pendapatan tambahan. Hidroponik dan akuaponik tidak hanya menyediakan akses ke makanan segar dan bergizi sepanjang tahun, tetapi juga membuka peluang bagi keluarga untuk menjual kelebihan produksi mereka, meningkatkan pendapatan rumah tangga. Teknologi ini juga mendukung ketahanan pangan keluarga dan komunitas, terutama di daerah dengan akses terbatas ke lahan pertanian konvensional. Lebih jauh lagi, pengembangan usaha mikro berbasis teknologi pertanian modern ini dapat menjadi sarana edukasi tentang pertanian berkelanjutan dan gizi seimbang, yang pada akhirnya berkontribusi pada upaya jangka panjang dalam mengatasi masalah *stunting* dan malnutrisi.

Pengembangan usaha mikro sebagai strategi untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan mengatasi *stunting* memiliki beberapa keuntungan tambahan yang perlu diperhatikan. Pertama, usaha mikro dapat disesuaikan dengan kondisi dan sumber daya lokal, memungkinkan implementasi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Misalnya, di daerah dengan tradisi kuliner kuat, pengembangan usaha mikro dapat berfokus pada produksi makanan tradisional yang diperkaya nutrisi, menggabungkan kearifan lokal dengan pengetahuan gizi modern. Hal ini tidak hanya memastikan penerimaan produk oleh masyarakat tetapi juga melestarikan warisan budaya. Kedua, pengembangan usaha mikro dapat menjadi katalis untuk perubahan sosial yang lebih luas. Ketika anggota masyarakat, terutama perempuan, diberdayakan melalui usaha mikro, mereka sering kali menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka. Mereka tidak hanya meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka sendiri tetapi juga menyebarkan pengetahuan dan praktik baik terkait gizi dan kesehatan anak kepada tetangga dan komunitas mereka. Ini menciptakan efek riak yang dapat mempercepat upaya pengurangan *stunting* di tingkat masyarakat. Ketiga, usaha mikro dapat menjadi platform untuk integrasi layanan kesehatan dan gizi. Misalnya, program pengembangan usaha mikro dapat digabungkan dengan inisiatif pemantauan pertumbuhan anak atau distribusi suplemen gizi. Pendekatan terpadu ini memastikan bahwa peningkatan pendapatan sejalan dengan peningkatan akses ke layanan kesehatan dan gizi yang penting untuk

pengecahan *stunting*. Keempat, pengembangan usaha mikro dapat mendorong inovasi dalam produksi dan distribusi makanan bergizi. Dengan dukungan yang tepat, pengusaha mikro dapat mengembangkan produk-produk baru yang memenuhi kebutuhan gizi spesifik anak-anak dan ibu hamil. Inovasi semacam ini tidak hanya menciptakan peluang bisnis baru tetapi juga berkontribusi pada diversifikasi diet dan peningkatan kualitas gizi masyarakat. Kelima, usaha mikro dapat menjadi sarana untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dan memberdayakan perempuan. Banyak program pengembangan usaha mikro yang ditargetkan khusus untuk perempuan, memberikan mereka kesempatan untuk menghasilkan pendapatan dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga. Pemberdayaan ekonomi perempuan telah terbukti memiliki dampak positif pada kesehatan dan gizi anak-anak, karena perempuan cenderung menginvestasikan lebih banyak sumber daya untuk kesejahteraan keluarga.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pengembangan usaha mikro bukanlah solusi ajaib untuk masalah *stunting*. Tantangan-tantangan seperti akses ke pasar, manajemen keuangan, dan keberlanjutan usaha perlu diperhatikan. Oleh karena itu, program pengembangan usaha mikro harus dirancang dengan cermat dan didukung oleh kebijakan yang memadai serta infrastruktur pendukung. Ini mungkin termasuk penyediaan pelatihan bisnis berkelanjutan, akses ke teknologi dan informasi pasar, serta pembentukan jaringan dukungan antar pengusaha mikro. Lebih lanjut, integrasi pengembangan usaha mikro dengan program gizi dan kesehatan yang lebih luas sangat penting. Ini dapat mencakup kampanye edukasi gizi yang ditargetkan, program imunisasi, dan peningkatan akses ke air bersih dan sanitasi. Pendekatan holistik semacam ini memastikan bahwa peningkatan pendapatan melalui usaha mikro benar-benar diterjemahkan menjadi perbaikan status gizi anak-anak.

C. KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DALAM BIDANG KESEHATAN DAN GIZI

Kewirausahaan sosial telah muncul sebagai pendekatan inovatif untuk mengatasi masalah kesehatan dan gizi, termasuk *stunting*. Para wirausaha sosial mengembangkan solusi berkelanjutan yang menggabungkan prinsip bisnis dengan tujuan sosial, sering kali mengisi celah yang tidak terjangkau

oleh program pemerintah atau organisasi nirlaba tradisional. Salah satu contoh inspiratif adalah pengembangan produk fortifikasi makanan yang terjangkau. Bhutta *et al.* (2020) melaporkan tentang sebuah perusahaan sosial di India yang berhasil mengembangkan dan mendistribusikan *sachet* mikronutrien yang dapat ditambahkan ke dalam makanan sehari-hari. Inisiatif ini telah mencapai lebih dari 200.000 anak-anak dan mengurangi prevalensi anemia sebesar 30% di daerah-daerah yang terlayani. Keberhasilan ini menunjukkan potensi besar kewirausahaan sosial dalam mengatasi masalah gizi mikro yang sering menjadi penyebab *stunting*. Model bisnis yang inovatif memungkinkan produksi dan distribusi suplemen gizi dengan harga terjangkau, sehingga dapat menjangkau populasi yang rentan dan kurang terlayani. Selain itu, pendekatan kewirausahaan sosial juga memungkinkan kolaborasi yang lebih erat dengan komunitas lokal, meningkatkan penerimaan dan adopsi produk-produk gizi oleh masyarakat. Hal ini sangat penting dalam upaya jangka panjang untuk mengurangi prevalensi *stunting* dan meningkatkan status gizi anak-anak di daerah-daerah yang membutuhkan.

Kewirausahaan sosial juga berperan dalam meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan preventif. Sebuah studi oleh Seidman & Atun (2021) menggambarkan model bisnis inovatif yang menggabungkan *telemedicine* dengan kader kesehatan masyarakat untuk menyediakan konsultasi gizi dan pemantauan pertumbuhan anak di daerah terpencil. Model ini tidak hanya meningkatkan cakupan layanan kesehatan, tetapi juga menciptakan peluang kerja bagi masyarakat lokal. Pendekatan ini mengatasi dua masalah sekaligus: keterbatasan akses layanan kesehatan di daerah terpencil dan kurangnya peluang ekonomi yang sering menjadi akar masalah gizi buruk. Dengan memanfaatkan teknologi *telemedicine*, para ahli gizi dan dokter spesialis anak dapat memberikan konsultasi jarak jauh, sementara kader kesehatan masyarakat yang terlatih melakukan pemeriksaan fisik dan pengumpulan data di lapangan. Hal ini memungkinkan deteksi dini dan intervensi tepat waktu terhadap masalah pertumbuhan dan gizi anak, yang sangat krusial dalam pencegahan *stunting*. Selain itu, pelatihan dan pemberdayaan kader kesehatan lokal tidak hanya meningkatkan kapasitas sistem kesehatan setempat, tetapi juga memberikan sumber pendapatan tambahan bagi keluarga, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan mereka

untuk menyediakan makanan bergizi bagi anak-anak mereka. Model kewirausahaan sosial semacam ini menunjukkan bagaimana solusi inovatif dapat mengatasi berbagai aspek yang saling terkait dalam masalah *stunting*, dari akses layanan kesehatan hingga pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Inovasi dalam pendidikan gizi juga menjadi fokus para wirausaha sosial. Aplikasi seluler yang menyediakan informasi gizi personal dan panduan menu seimbang telah menunjukkan dampak positif. Menurut penelitian oleh Victora *et al.* (2022), penggunaan aplikasi semacam ini dapat meningkatkan pengetahuan gizi ibu hingga 40% dan praktik pemberian makan yang tepat sebesar 25%. Keberhasilan ini menunjukkan potensi besar teknologi digital dalam menyebarkan informasi gizi yang akurat dan mudah dipahami. Para wirausaha sosial telah mengembangkan berbagai aplikasi yang tidak hanya memberikan informasi umum tentang gizi, tetapi juga menyediakan rekomendasi personal berdasarkan usia anak, kondisi kesehatan, dan ketersediaan bahan makanan lokal. Beberapa aplikasi bahkan dilengkapi dengan fitur pelacakan pertumbuhan anak, pengingat imunisasi, dan forum diskusi yang memungkinkan ibu-ibu untuk saling berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan. Inovasi semacam ini sangat penting dalam konteks pencegahan *stunting*, karena pengetahuan dan praktik gizi yang tepat oleh ibu dan pengasuh memiliki dampak langsung pada status gizi anak. Selain itu, pendekatan digital memungkinkan penyebaran informasi yang lebih luas dan efisien, terutama di daerah-daerah dengan keterbatasan akses ke layanan kesehatan konvensional. Para wirausaha sosial juga telah mengembangkan model bisnis yang memungkinkan akses gratis ke aplikasi-aplikasi ini bagi keluarga berpenghasilan rendah, sementara menawarkan fitur premium berbayar untuk segmen pasar yang mampu membayar, sehingga menjamin keberlanjutan finansial sambil tetap melayani populasi yang paling membutuhkan. Dengan demikian, kewirausahaan sosial dalam bidang edukasi gizi digital tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan praktik gizi, tetapi juga menciptakan model bisnis yang berkelanjutan untuk mengatasi masalah *stunting* dan malnutrisi secara lebih luas.

D. KOLABORASI MULTISEKTOR DALAM MENGATASI *STUNTING*

Kolaborasi multisektor dalam mengatasi *stunting* merupakan pendekatan yang sangat penting dan efektif. Kemitraan antara sektor publik dan swasta memainkan peran krusial dalam mengembangkan dan mendistribusikan produk makanan yang difortifikasi secara luas, serta membangun infrastruktur rantai dingin yang diperlukan untuk distribusi makanan segar. Hal ini memungkinkan akses yang lebih baik terhadap makanan bergizi bagi masyarakat, terutama di daerah-daerah terpencil atau kurang terlayani. Dalam konteks ini, sektor publik dapat menyediakan kerangka regulasi dan dukungan kebijakan yang diperlukan, sementara sektor swasta membawa inovasi, efisiensi, dan sumber daya yang dibutuhkan untuk implementasi skala besar. Misalnya, pemerintah dapat menetapkan standar fortifikasi makanan dan memberikan insentif pajak, sementara perusahaan makanan mengembangkan produk yang memenuhi standar tersebut dan membangun jaringan distribusi yang efektif. Kolaborasi ini juga dapat mencakup pengembangan program-program edukasi gizi yang terintegrasi, di mana pengetahuan dari ahli gizi pemerintah dikombinasikan dengan strategi pemasaran dan komunikasi yang efektif dari sektor swasta untuk meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku masyarakat terkait gizi. Lebih lanjut, kemitraan publik-swasta dapat mendorong investasi dalam teknologi penyimpanan dan transportasi makanan yang lebih baik, seperti fasilitas penyimpanan berpendingin dan kendaraan berpendingin, yang sangat penting untuk menjaga kualitas nutrisi makanan segar selama proses distribusi. Dengan menggabungkan kekuatan kedua sektor ini, solusi yang dikembangkan tidak hanya menjadi lebih komprehensif, tetapi juga lebih berkelanjutan dan memiliki dampak yang lebih luas dalam mengatasi *stunting* di berbagai lapisan masyarakat.

Selain itu, kolaborasi dengan lembaga penelitian membuka peluang untuk mengembangkan inovasi teknologi pangan yang disesuaikan dengan konteks lokal. Penelitian ini dapat mengoptimalkan formulasi nutrisi berdasarkan sumber daya lokal, memastikan bahwa solusi yang dikembangkan tidak hanya efektif tetapi juga berkelanjutan dan dapat diterima secara budaya. Kerjasama antara lembaga penelitian, industri pangan, dan pemerintah lokal dapat menghasilkan produk-produk pangan yang kaya nutrisi namun

terjangkau, dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal yang melimpah. Misalnya, pengembangan biskuit atau bubur fortifikasi yang menggunakan campuran tepung lokal seperti ubi jalar atau singkong, yang diperkaya dengan mikronutrien esensial. Lembaga penelitian juga dapat berperan dalam melakukan studi longitudinal untuk mengevaluasi efektivitas intervensi gizi jangka panjang, memberikan data yang berharga untuk penyempurnaan program dan kebijakan. Selain itu, kolaborasi ini dapat mendorong inovasi dalam teknik pengolahan pangan yang mempertahankan atau meningkatkan nilai gizi, seperti metode pengeringan atau fermentasi yang dapat memperpanjang umur simpan makanan tanpa mengurangi kandungan nutrisinya secara signifikan. Penelitian juga dapat diarahkan pada pengembangan kemasan makanan yang lebih baik, yang tidak hanya melindungi makanan tetapi juga mempertahankan nutrisinya lebih lama. Dengan pendekatan yang berfokus pada konteks lokal, solusi yang dihasilkan lebih mungkin untuk diadopsi dan diimplementasikan secara luas, karena sesuai dengan preferensi rasa dan kebiasaan makan masyarakat setempat, serta memanfaatkan rantai pasokan yang sudah ada.

Jaringan wirausaha sosial yang kuat dapat menjadi katalis penting dalam upaya mengatasi *stunting*. Melalui jaringan ini, pertukaran pengetahuan dan praktik terbaik dapat terjadi secara lebih efisien, memungkinkan replikasi dan skalabilitas solusi yang berhasil. Wirausaha sosial, dengan fokus mereka pada menciptakan dampak sosial positif sambil mempertahankan keberlanjutan finansial, berada dalam posisi unik untuk mengembangkan dan mengimplementasikan solusi inovatif untuk masalah *stunting*. Jaringan ini dapat memfasilitasi kolaborasi antar wirausaha, memungkinkan mereka untuk berbagi sumber daya, menggabungkan kekuatan, dan mencapai skala ekonomi yang lebih besar dalam operasi mereka. Misalnya, beberapa wirausaha sosial yang fokus pada produksi makanan bergizi dapat berkolaborasi untuk membentuk koperasi pembelian bahan baku, sehingga dapat menekan biaya dan meningkatkan daya saing produk mereka. Jaringan ini juga dapat berfungsi sebagai platform untuk *mentoring* dan pelatihan, di mana wirausaha yang lebih berpengalaman dapat membimbing pendatang baru, mempercepat kurva pembelajaran dan meningkatkan tingkat keberhasilan usaha-usaha baru. Selain itu, jaringan wirausaha sosial dapat menjadi suara kolektif yang kuat dalam advokasi kebijakan, mendorong

pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi solusi berbasis pasar untuk masalah gizi. Mereka dapat mengorganisir kampanye kesadaran publik, mengadakan konferensi dan *workshop*, serta terlibat langsung dengan pembuat kebijakan untuk memastikan bahwa perspektif dan pengalaman mereka dari lapangan dipertimbangkan dalam pengembangan kebijakan dan program gizi nasional.

Jaringan ini dapat memperkuat advokasi kebijakan untuk intervensi *stunting* yang lebih efektif, memastikan bahwa suara dan pengalaman dari lapangan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan di tingkat yang lebih tinggi. Integrasi dengan program pemerintah juga merupakan aspek penting dari kolaborasi multisektor. Misalnya, wirausahawan dapat berkontribusi pada program makan siang sekolah dengan menyediakan makanan bergizi, atau mengembangkan aplikasi *mobile* untuk mendukung pemantauan pertumbuhan anak. Integrasi semacam ini tidak hanya memperluas jangkauan inisiatif kewirausahaan tetapi juga meningkatkan efektivitas program pemerintah yang ada. Dalam konteks program makan siang sekolah, wirausahawan lokal dapat menyediakan makanan segar dan bergizi yang disesuaikan dengan preferensi lokal, sekaligus menciptakan lapangan kerja dan mendorong ekonomi setempat. Aplikasi *mobile* untuk pemantauan pertumbuhan anak dapat mengintegrasikan data dari berbagai sumber, termasuk pusat kesehatan masyarakat dan kunjungan rumah oleh petugas kesehatan, memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang status gizi anak-anak di suatu komunitas. Data ini dapat digunakan oleh pemerintah untuk mengidentifikasi area yang membutuhkan intervensi lebih lanjut dan untuk mengevaluasi efektivitas program yang ada. Lebih lanjut, wirausahawan dapat mengembangkan solusi teknologi untuk meningkatkan efisiensi rantai pasokan makanan, seperti platform yang menghubungkan petani lokal langsung dengan konsumen atau lembaga, mengurangi pemborosan makanan dan meningkatkan akses ke makanan segar.

BAB 5

STRATEGI TERPADU

MENGATASI *STUNTING* DAN KEMISKINAN

Stunting dan kemiskinan merupakan dua masalah yang saling terkait dan memerlukan pendekatan komprehensif untuk mengatasinya. Bab ini akan membahas strategi terpadu yang melibatkan berbagai sektor dan pemangku kepentingan dalam upaya mengatasi *stunting* dan kemiskinan di Indonesia. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan strategi terpadu yang melibatkan berbagai sektor dan pemangku kepentingan. Pendekatan multi-sektoral ini harus mencakup intervensi yang meningkatkan kondisi sosial-ekonomi keluarga, akses ke layanan kesehatan, sanitasi, dan praktik pengasuhan anak yang optimal.

Pertama, fokus pada peningkatan gizi ibu selama kehamilan sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa meningkatkan gizi ibu dapat mengurangi risiko *stunting* hingga 15%. Program-program yang menyediakan suplemen gizi, edukasi tentang pola makan seimbang, dan pemeriksaan kesehatan rutin bagi ibu hamil harus diprioritaskan. Kedua, intervensi yang berfokus pada 1000 hari pertama kehidupan anak sangat krusial. Ini mencakup promosi ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping yang tepat, dan pemantauan pertumbuhan rutin. Pemerintah, organisasi masyarakat, dan tenaga kesehatan harus bekerja sama untuk memberikan edukasi dan dukungan kepada orang tua dalam praktik pengasuhan anak yang optimal. Ketiga, peningkatan akses ke layanan kesehatan berkualitas harus menjadi prioritas. Ini termasuk memperluas cakupan asuransi kesehatan, meningkatkan infrastruktur kesehatan di daerah terpencil, dan meningkatkan kualitas pelayanan di puskesmas dan posyandu. Keempat, perbaikan sanitasi dan akses air bersih sangat penting untuk mencegah infeksi yang dapat menghambat pertumbuhan anak. Program-program seperti pembangunan fasilitas sanitasi, edukasi tentang kebersihan, dan penyediaan air bersih harus diintegrasikan dengan upaya penanggulangan *stunting*. Kelima, pengentasan kemiskinan harus menjadi fokus utama.

Program-program pengentasan kemiskinan yang terintegrasi, seperti bantuan tunai bersyarat, pelatihan keterampilan, dan akses ke kredit mikro, dapat membantu keluarga meningkatkan pendapatan mereka dan memutus siklus kemiskinan. Keenam, investasi dalam pendidikan dan pengembangan keterampilan bagi anak-anak dan remaja dari keluarga berpenghasilan rendah sangat penting untuk memutus siklus kemiskinan di masa depan. Ini termasuk program beasiswa, pelatihan kejuruan, dan pendidikan kewirausahaan. Ketujuh, pemberdayaan perempuan harus menjadi komponen integral dari strategi ini. Meningkatkan akses perempuan ke pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga dapat berdampak positif pada gizi dan kesejahteraan keluarga. Kedelapan, diperlukan sistem pemantauan dan evaluasi yang kuat untuk mengukur efektivitas intervensi dan memungkinkan penyesuaian strategi berdasarkan bukti. Ini mencakup pengumpulan data yang sistematis, analisis dampak, dan berbagi pengetahuan antar pemangku kepentingan. Terakhir, kolaborasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, sektor swasta, organisasi masyarakat sipil, dan mitra pembangunan internasional sangat penting untuk keberhasilan strategi ini. Koordinasi yang efektif dan pembagian peran yang jelas akan memastikan bahwa sumber daya digunakan secara efisien dan intervensi mencapai dampak maksimal.

Dengan mengadopsi pendekatan komprehensif dan terpadu ini, Indonesia dapat membuat kemajuan signifikan dalam mengatasi *stunting* dan kemiskinan. Namun, penting untuk diingat bahwa perubahan ini membutuhkan waktu dan komitmen jangka panjang dari semua pemangku kepentingan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang keterkaitan antara *stunting* dan kemiskinan, serta implementasi strategi yang terkoordinasi dan berbasis bukti, Indonesia dapat menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi generasi mendatang.

A. KEBIJAKAN PEMERINTAH DAN PROGRAM NASIONAL

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengatasi *stunting* dan kemiskinan melalui implementasi berbagai kebijakan dan program nasional yang komprehensif dan terintegrasi. Strategi Nasional Percepatan Pencegahan *Stunting* (*StraNas Stunting*) yang diluncurkan pada

tahun 2018 merupakan inisiatif utama yang mencerminkan pendekatan holistik ini, mengadopsi pendekatan multi-sektoral yang mengintegrasikan berbagai intervensi untuk mengatasi akar penyebab *stunting*. Program ini berfokus pada aspek-aspek kunci seperti perbaikan gizi melalui peningkatan akses terhadap makanan bergizi dan suplementasi mikronutrien bagi ibu hamil dan anak-anak, perbaikan fasilitas sanitasi dan kebersihan lingkungan untuk mencegah infeksi dan penyakit yang menghambat pertumbuhan anak, perluasan jangkauan dan peningkatan kualitas layanan kesehatan ibu dan anak termasuk pemantauan pertumbuhan dan imunisasi, serta pemberian edukasi kepada masyarakat tentang praktik pengasuhan anak yang baik dan pentingnya gizi seimbang. (Bappenas, 2021) Implementasi *StraNas Stunting* melibatkan koordinasi yang erat antar kementerian dan lembaga pemerintah, serta kerjasama dengan pemerintah daerah untuk memastikan efektivitas pelaksanaan di tingkat lokal, dengan tujuan menyeluruh untuk mengatasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap *stunting*, mulai dari aspek kesehatan, gizi, hingga faktor sosial-ekonomi yang lebih luas. Melalui pendekatan komprehensif ini, pemerintah Indonesia berupaya untuk secara signifikan mengurangi prevalensi *stunting* dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya ibu dan anak-anak, sebagai bagian dari komitmen jangka panjang untuk pembangunan sumber daya manusia dan pengentasan kemiskinan di negara ini.

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan pilar penting dalam strategi pemerintah Indonesia untuk mengatasi *stunting* dan kemiskinan secara bersamaan, melengkapi upaya *StraNas Stunting*. Sebagai program bantuan tunai bersyarat yang ditargetkan pada keluarga miskin dan rentan, PKH memiliki tujuan ganda untuk meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan dan mendorong partisipasi pendidikan. Program ini mengharuskan keluarga penerima manfaat melakukan pemeriksaan kesehatan rutin bagi ibu hamil dan balita, serta memastikan kehadiran anak-anak di sekolah mencapai tingkat minimal yang ditetapkan. Pendekatan PKH tidak hanya memberikan bantuan finansial langsung, tetapi juga mendorong perubahan perilaku positif dalam aspek kesehatan dan pendidikan. Dengan mengkombinasikan dukungan ekonomi dan persyaratan terkait kesehatan serta pendidikan, PKH berupaya memutus siklus kemiskinan antar generasi dan secara tidak langsung berkontribusi pada pencegahan *stunting*. Hal ini mencerminkan

pemahaman bahwa *stunting* dan kemiskinan saling terkait erat dan memerlukan pendekatan komprehensif untuk penanganan yang efektif. Melalui mekanisme ini, PKH tidak hanya menyediakan bantuan jangka pendek tetapi juga berinvestasi dalam kesehatan dan pendidikan generasi mendatang, yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas masyarakat secara keseluruhan. Dengan mendorong pemanfaatan layanan kesehatan dan pendidikan, program ini juga berkontribusi pada peningkatan indikator pembangunan manusia yang lebih luas. Keberhasilan PKH dalam mengatasi *stunting* dan kemiskinan bergantung pada implementasi yang konsisten, pemantauan yang ketat, dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa bantuan tersebut mencapai sasaran yang tepat dan menghasilkan dampak positif yang diharapkan dalam jangka panjang. (Kementerian Sosial RI., 2022)

Komitmen pemerintah Indonesia dalam mengatasi *stunting* dan kemiskinan tercermin dalam serangkaian inisiatif komprehensif dan terpadu yang saling melengkapi dan memperkuat, mencakup Strategi Nasional Percepatan Pencegahan *Stunting* (*StraNas Stunting*) yang diluncurkan pada tahun 2018, Program Keluarga Harapan (PKH), Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), dan Bantuan Pangan *Non-Tunai* (BPNT), serta berbagai program pemberdayaan ekonomi masyarakat, yang secara kolektif bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup warga Indonesia melalui pendekatan multi-dimensi yang mengakui kompleksitas masalah *stunting* dan kemiskinan. *StraNas Stunting* berfokus pada intervensi multi-sektoral yang mencakup nutrisi, sanitasi, akses layanan kesehatan, dan pendidikan, sementara PKH merupakan program bantuan tunai bersyarat yang ditujukan untuk meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan dan partisipasi pendidikan bagi keluarga miskin dan rentan. JKN bertujuan meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan berkualitas, sedangkan BPNT membantu keluarga miskin memenuhi kebutuhan gizi mereka. Program-program pemberdayaan ekonomi masyarakat ditujukan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Pendekatan terpadu ini mencerminkan kesadaran bahwa *stunting* dan kemiskinan memerlukan solusi yang kompleks dan saling terkait. Dengan mengintegrasikan berbagai program dan kebijakan yang saling mendukung, pemerintah berupaya menciptakan dampak yang lebih besar dan berkelanjutan dalam

meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Meskipun tantangan masih tetap ada, komitmen yang ditunjukkan melalui implementasi strategi komprehensif ini memberikan harapan untuk kemajuan yang signifikan dalam mengatasi *stunting* dan kemiskinan di Indonesia. Keberhasilan upaya ini akan bergantung pada konsistensi implementasi, koordinasi yang efektif antar pemangku kepentingan, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung dan berpartisipasi dalam program-program yang ada, dengan tujuan akhir untuk menciptakan generasi Indonesia yang lebih sehat, berpendidikan, dan sejahtera, serta memutus siklus kemiskinan antar generasi melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak dini.

B. KERJASAMA LINTAS SEKTOR: KESEHATAN, PENDIDIKAN, DAN EKONOMI

Dalam upaya mengatasi permasalahan *stunting* dan kemiskinan di Indonesia, pendekatan lintas sektor telah menjadi kunci utama yang diimplementasikan oleh pemerintah. Strategi ini mengintegrasikan upaya dari berbagai kementerian dan sektor untuk menciptakan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan. Pendekatan holistik ini dipandang sebagai cara yang paling efektif untuk menangani akar permasalahan *stunting* dan kemiskinan yang saling terkait. Salah satu bentuk kerjasama lintas sektor yang signifikan adalah kolaborasi antara Kementerian Kesehatan dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kedua kementerian ini bekerja sama untuk mengintegrasikan pendidikan gizi ke dalam kurikulum sekolah dan program pengembangan anak usia dini (PAUD). Contoh konkrit dari kerjasama ini adalah program "Gizi Anak Sekolah" (PROGAS) yang diimplementasikan di sekolah dasar. Program ini tidak hanya menyediakan makanan bergizi untuk siswa, tetapi juga memberikan edukasi tentang gizi seimbang kepada siswa, guru, dan orang tua (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2021).

Di sisi lain, Kementerian Sosial dan Kementerian Ketenagakerjaan juga menjalin kerjasama yang erat dengan fokus pada program pemberdayaan ekonomi. Salah satu contoh nyata dari kerjasama ini adalah Program Keluarga Harapan (PKH) yang memberikan bantuan tunai bersyarat kepada keluarga miskin, dengan syarat mereka memenuhi kewajiban terkait kesehatan dan

pendidikan anak. Program ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan status gizi anak dan mengurangi angka *stunting* (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2021). Salah satu inisiatif yang mencerminkan pendekatan lintas sektor ini adalah program "Desa Tangguh *Stunting*". Program ini menggabungkan upaya dari berbagai sektor untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Contoh konkrit dari implementasi program ini adalah di Desa Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Di desa ini, program Desa Tangguh *Stunting* telah berhasil menurunkan angka *stunting* dari 27,5% pada tahun 2018 menjadi 9,8% pada tahun 2021 melalui berbagai intervensi terpadu, termasuk perbaikan sanitasi, peningkatan akses air bersih, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2022).

Tujuan utama dari kerjasama lintas sektor ini adalah untuk menciptakan pendekatan yang holistik dalam menangani *stunting* dan kemiskinan. Dengan mengintegrasikan berbagai aspek seperti kesehatan, pendidikan, dan ekonomi, diharapkan intervensi yang dilakukan akan lebih komprehensif dan berkelanjutan. Sebagai contoh, program "Sembilan Aksi Konvergensi Pencegahan *Stunting*" yang dikoordinasikan oleh Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan melibatkan 23 kementerian/lembaga dalam implementasinya, menunjukkan skala dan kompleksitas kerjasama lintas sektor yang diperlukan (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2021). Melalui kerjasama lintas sektor yang erat dan terkoordinasi ini, Indonesia berharap dapat mencapai kemajuan yang signifikan dalam mengatasi masalah *stunting* dan kemiskinan. Pendekatan ini tidak hanya menjawab tantangan jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk perbaikan kualitas hidup masyarakat Indonesia dalam jangka panjang.

C. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN EDUKASI

Pemberdayaan masyarakat dan edukasi merupakan komponen krusial dalam strategi komprehensif untuk mengatasi *stunting* dan kemiskinan di Indonesia. Pendekatan ini menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam upaya peningkatan kesehatan dan gizi. Program-program

seperti Posyandu Plus dan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) tidak hanya menyediakan layanan kesehatan, tetapi juga bertujuan meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam praktik gizi dan kesehatan yang baik (Kementerian Kesehatan, 2021). Melalui program-program ini, masyarakat diberdayakan untuk mengambil peran aktif dalam menjaga kesehatan diri dan keluarga, serta memahami pentingnya gizi seimbang dalam mencegah *stunting*.

Inisiatif "Sekolah Ibu" yang diimplementasikan di berbagai daerah juga memainkan peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu terkait perawatan anak dan praktik gizi keluarga (UNICEF Indonesia, 2023). Program ini memberikan platform bagi para ibu untuk belajar dan berbagi pengalaman tentang pola asuh yang tepat, gizi seimbang untuk anak, dan praktik kesehatan keluarga. Dengan meningkatkan kapasitas ibu sebagai pengasuh utama, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung tumbuh kembang optimal anak, sehingga mengurangi risiko *stunting* dan dampak negatif kemiskinan pada kesehatan keluarga.

Strategi terpadu ini mencerminkan pendekatan holistik yang diperlukan untuk menangani *stunting* dan kemiskinan, melibatkan berbagai sektor dan tingkatan masyarakat. Dengan mengintegrasikan kebijakan pemerintah, kerjasama lintas sektor, dan pemberdayaan masyarakat, diharapkan dapat tercipta dampak yang lebih signifikan dan berkelanjutan dalam mengurangi prevalensi *stunting* dan tingkat kemiskinan di Indonesia. Pendekatan ini mengakui bahwa perubahan yang berkelanjutan membutuhkan tidak hanya intervensi *top-down*, tetapi juga partisipasi aktif dan pemberdayaan dari masyarakat itu sendiri. Melalui sinergi antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas lokal, Indonesia dapat membangun fondasi yang kuat untuk mengatasi tantangan *stunting* dan kemiskinan secara efektif dan berkelanjutan. Program-program seperti Posyandu Plus dan GERMAS menunjukkan komitmen pemerintah dalam mendorong partisipasi masyarakat untuk meningkatkan kesehatan dan gizi (Kementerian Kesehatan, 2021). Sementara itu, inisiatif seperti "Sekolah Ibu" memperkuat peran keluarga, terutama ibu, dalam menjamin tumbuh kembang anak yang optimal (UNICEF Indonesia, 2023).

Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan ini, diharapkan Indonesia dapat mencapai kemajuan signifikan dalam mengurangi *stunting* dan kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat dan edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu, tetapi juga membangun kesadaran kolektif dan kapasitas komunitas untuk mengatasi tantangan kesehatan dan sosial ekonomi. Melalui upaya bersama dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, organisasi *non*-pemerintah, dan masyarakat sendiri, Indonesia dapat menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas hidup generasi mendatang.

Dalam upaya mengatasi masalah *stunting* dan kemiskinan yang saling terkait, Indonesia telah mengadopsi pendekatan komprehensif dan terpadu yang melibatkan tiga komponen utama. Pertama, pemerintah telah menerapkan kebijakan dan program nasional seperti Strategi Nasional Percepatan Pencegahan *Stunting* (*StraNas Stunting*) dan Program Keluarga Harapan (PKH) yang berfokus pada peningkatan gizi, sanitasi, akses layanan kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi keluarga. Kedua, kerjasama lintas sektor telah diimplementasikan melalui kolaborasi antara berbagai kementerian dan lembaga, seperti yang terlihat dalam program "Gizi Anak Sekolah" (PROGAS) dan "Desa Tangguh *Stunting*". Ketiga, pemberdayaan masyarakat dan edukasi dilakukan melalui inisiatif seperti Posyandu Plus, GERMAS, dan "Sekolah Ibu" untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam memperbaiki kesehatan dan gizi keluarga. Pendekatan terpadu ini bertujuan untuk menciptakan dampak yang signifikan dan berkelanjutan dalam mengurangi prevalensi *stunting* dan tingkat kemiskinan di Indonesia. Dengan menggabungkan intervensi pemerintah, kerjasama antar sektor, dan partisipasi aktif masyarakat, diharapkan Indonesia dapat membangun fondasi yang kuat untuk mengatasi tantangan *stunting* dan kemiskinan secara efektif, menciptakan perubahan positif jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Strategi terpadu untuk mengatasi *stunting* dan kemiskinan di Indonesia memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai sektor dan pemangku kepentingan. Fokus utama strategi ini mencakup lima aspek kunci: peningkatan gizi ibu selama kehamilan, intervensi pada 1000 hari pertama kehidupan anak, peningkatan akses ke layanan kesehatan berkualitas,

perbaikan sanitasi dan akses air bersih, serta pengentasan kemiskinan. Peningkatan gizi ibu dapat mengurangi risiko *stunting* hingga 15%, sementara intervensi pada periode kritis 1000 hari pertama mencakup promosi ASI eksklusif dan pemantauan pertumbuhan rutin. Akses ke layanan kesehatan yang berkualitas harus diperluas melalui peningkatan cakupan asuransi kesehatan dan infrastruktur, terutama di daerah terpencil. Perbaikan sanitasi dan akses air bersih sangat penting untuk mencegah infeksi yang dapat menghambat pertumbuhan anak. Program pengentasan kemiskinan yang terintegrasi, seperti bantuan tunai bersyarat dan pelatihan keterampilan, juga menjadi komponen penting dalam strategi ini. Keberhasilan implementasi strategi terpadu ini bergantung pada kolaborasi erat antara pemerintah, organisasi masyarakat, dan tenaga kesehatan. Dengan menggabungkan upaya-upaya ini, Indonesia dapat secara signifikan mengurangi prevalensi *stunting* dan kemiskinan, meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan generasi mendatang, serta mendorong pembangunan sosial-ekonomi yang berkelanjutan. Pendekatan komprehensif ini tidak hanya mengatasi gejala, tetapi juga akar penyebab dari masalah *stunting* dan kemiskinan, menciptakan dasar yang kuat untuk kemajuan jangka panjang negara.

Indonesia dapat membuat kemajuan signifikan dalam mengatasi *stunting* dan kemiskinan melalui pendekatan komprehensif dan terpadu yang melibatkan berbagai sektor dan pemangku kepentingan. Strategi ini mencakup fokus pada peningkatan gizi ibu selama kehamilan, intervensi pada 1000 hari pertama kehidupan anak, peningkatan akses ke layanan kesehatan berkualitas, perbaikan sanitasi dan akses air bersih, serta program pengentasan kemiskinan yang terintegrasi. Pendekatan multi-sektoral ini bertujuan untuk meningkatkan kondisi sosial-ekonomi keluarga, memperbaiki akses ke layanan kesehatan, meningkatkan sanitasi, dan mengoptimalkan praktik pengasuhan anak. Dengan melibatkan kerjasama antara pemerintah, organisasi masyarakat, dan tenaga kesehatan, serta implementasi program-program seperti edukasi gizi, pemberian suplemen, promosi ASI eksklusif, pemantauan pertumbuhan rutin, perluasan cakupan asuransi kesehatan, perbaikan infrastruktur kesehatan di daerah terpencil, pembangunan fasilitas sanitasi, dan bantuan tunai bersyarat, Indonesia dapat menciptakan dampak yang lebih besar dalam mengurangi *stunting* dan kemiskinan. Pemahaman mendalam tentang keterkaitan antara *stunting* dan kemiskinan, serta

implementasi strategi yang terkoordinasi dan berbasis bukti, akan memungkinkan Indonesia untuk menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi generasi mendatang, memutus siklus kemiskinan, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

BAB 6

KEBERHASILAN

PROGRAM PENGENTASAN *STUNTING*

Stunting dan kemiskinan merupakan tantangan global yang saling terkait, mempengaruhi jutaan anak di negara berkembang. Untuk mengatasi masalah ini, beberapa negara telah mengimplementasikan program-program inovatif yang menggabungkan intervensi gizi dengan pengentasan kemiskinan. Tiga contoh yang menonjol adalah program "Pengentasan Kemiskinan dan Gizi" Thailand, inisiatif "*Crecer*" Peru, dan "Program Peningkatan Gizi" Senegal. Program Thailand, yang diluncurkan pada awal 1980-an, mengadopsi pendekatan multisektoral yang menggabungkan intervensi gizi dengan upaya pengentasan kemiskinan. Program ini berfokus pada akses layanan kesehatan, sanitasi, ketahanan pangan, dan pemberdayaan ekonomi, dengan memanfaatkan relawan kesehatan desa untuk memantau pertumbuhan anak dan memberikan edukasi gizi. Hasilnya sangat mengesankan, dengan penurunan *stunting* dari 25% menjadi kurang dari 10% dalam dua dekade. Sementara itu, inisiatif "*Crecer*" Peru, yang dimulai pada tahun 2007, mengintegrasikan intervensi kesehatan, gizi, pendidikan, dan pembangunan ekonomi. Program ini menargetkan 1000 hari pertama kehidupan anak dan mencakup program transfer tunai bersyarat bernama "*Juntos*". Dalam waktu lima tahun, Peru berhasil menurunkan tingkat *stunting* nasional dari 28% menjadi 18%.

Senegal juga telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan melalui "Program Peningkatan Gizi" yang diluncurkan pada tahun 2002 dengan dukungan Bank Dunia. Program ini mengadopsi pendekatan berbasis masyarakat yang menekankan pada pemberdayaan perempuan dan pengembangan kapasitas lokal. Dengan membentuk komite gizi masyarakat untuk pemantauan dan edukasi, Senegal berhasil menurunkan tingkat *stunting* dari 30% menjadi 19% dalam sepuluh tahun. Ketiga program ini menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dan berkelanjutan dalam mengatasi *stunting* dan kemiskinan. Mereka menekankan pentingnya

intervensi multisektoral yang tidak hanya berfokus pada gizi, tetapi juga pada faktor-faktor penentu sosial dan ekonomi yang lebih luas. Keterlibatan masyarakat, terutama pemberdayaan perempuan, menjadi komponen kunci dalam keberhasilan program-program ini. Selain itu, penggunaan data dan pemantauan yang ketat memungkinkan penyesuaian program yang tepat waktu dan efektif. Keberhasilan program-program ini memberikan pelajaran berharga bagi negara-negara lain yang menghadapi tantangan serupa. Mereka menunjukkan bahwa dengan komitmen politik yang kuat, alokasi sumber daya yang tepat, dan strategi yang terkoordinasi, adalah mungkin untuk mencapai kemajuan signifikan dalam mengurangi *stunting* dan kemiskinan dalam waktu relatif singkat.

A. POVERTY ALLEVIATION AND NUTRITION DI THAILAND

Program "*Poverty Alleviation and Nutrition*" di Thailand merupakan contoh keberhasilan yang mengesankan dalam mengatasi *stunting* dan kemiskinan di negara berkembang. Diluncurkan pada awal tahun 1980-an, program ini mengadopsi pendekatan multisektoral yang menggabungkan intervensi gizi dengan pengentasan kemiskinan. Pemerintah Thailand menyadari bahwa *stunting* tidak hanya masalah kesehatan, tetapi juga terkait erat dengan kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial. Oleh karena itu, program ini dirancang untuk mengatasi akar penyebab *stunting* secara holistik. Komponen utama program meliputi peningkatan akses terhadap layanan kesehatan dasar, perbaikan sanitasi dan kebersihan, peningkatan keamanan pangan rumah tangga, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin. Salah satu inovasi kunci adalah penggunaan "*village health volunteers*" atau relawan kesehatan desa, yang dilatih untuk memantau pertumbuhan anak, memberikan edukasi gizi kepada ibu, dan menghubungkan masyarakat dengan layanan kesehatan. Program ini juga menerapkan sistem pemantauan gizi berbasis masyarakat yang efektif, memungkinkan intervensi cepat pada anak-anak yang berisiko *stunting*. Selain itu, pemerintah Thailand menerapkan kebijakan fortifikasi makanan wajib, seperti penambahan yodium pada garam, untuk mengatasi kekurangan mikronutrien. Aspek ekonomi program ini tidak kalah pentingnya, dengan penyediaan akses ke kredit mikro dan pelatihan keterampilan bagi keluarga miskin. Inisiatif ini

memungkinkan mereka untuk meningkatkan pendapatan dan kemampuan membeli makanan bergizi, yang pada gilirannya berkontribusi pada perbaikan status gizi keluarga. Pendekatan komprehensif ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang keterkaitan antara kemiskinan, gizi, dan kesehatan, serta pentingnya memberdayakan masyarakat untuk menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka sendiri.

Hasil dari implementasi Program "*Poverty Alleviation and Nutrition*" di Thailand sangat mengesankan dan telah menjadi *benchmark* bagi banyak negara berkembang lainnya. Dalam waktu dua dekade, Thailand berhasil mengurangi tingkat *stunting* dari sekitar 25% menjadi kurang dari 10%. Pencapaian luar biasa ini tidak hanya meningkatkan kesehatan dan produktivitas generasi muda Thailand, tetapi juga berkontribusi signifikan pada pertumbuhan ekonomi negara secara keseluruhan. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa dengan komitmen politik yang kuat, pendekatan multisektoral yang terkoordinasi, dan pelibatan aktif masyarakat, *stunting* dan kemiskinan dapat diatasi secara efektif. Faktor kunci keberhasilan program ini terletak pada integrasi yang *seamless* antara intervensi gizi dan strategi pengentasan kemiskinan, yang didukung oleh sistem *monitoring* dan evaluasi yang kuat. Penggunaan relawan kesehatan desa terbukti sangat efektif dalam menjangkau masyarakat pedesaan dan terpencil, memastikan bahwa intervensi gizi dan kesehatan dapat mencapai sasaran yang paling membutuhkan. Lebih lanjut, fokus pada pemberdayaan ekonomi melalui akses ke kredit mikro dan pelatihan keterampilan tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga membangun ketahanan ekonomi jangka panjang. Hal ini menciptakan lingkaran positif di mana peningkatan ekonomi mendukung perbaikan gizi, dan sebaliknya, perbaikan gizi mendukung produktivitas ekonomi. Program ini juga mendemonstrasikan pentingnya kebijakan publik yang mendukung, seperti fortifikasi makanan wajib, dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perbaikan gizi masyarakat. Kesuksesan Thailand dalam mengurangi *stunting* dan kemiskinan melalui program ini telah menarik perhatian global dan menjadi sumber inspirasi bagi negara-negara berkembang lainnya yang menghadapi tantangan serupa. Ini membuktikan bahwa dengan strategi yang tepat dan implementasi yang konsisten, negara berkembang dapat mencapai

kemajuan signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup warganya.

B. INISIATIF "CRECER" DI PERU

Inisiatif "*Crecer*" (*Grow*) di Peru merupakan contoh luar biasa dari pendekatan terpadu dalam mengatasi *stunting* dan kemiskinan. Diluncurkan pada tahun 2007, program ini menggabungkan berbagai intervensi di bidang kesehatan, gizi, pendidikan, dan pengembangan ekonomi untuk mengatasi masalah *stunting* secara komprehensif. *Crecer* didasarkan pada pemahaman bahwa *stunting* bukan hanya masalah kekurangan gizi, tetapi juga terkait erat dengan kemiskinan, kurangnya akses ke layanan dasar, dan kondisi lingkungan yang buruk. Program ini mengadopsi pendekatan berbasis bukti, dengan fokus pada 1000 hari pertama kehidupan anak, mulai dari kehamilan hingga usia dua tahun. Salah satu inovasi utama *Crecer* adalah sistem transfer tunai bersyarat yang disebut "*Juntos*", yang memberikan insentif finansial kepada keluarga miskin dengan syarat mereka mengakses layanan kesehatan dan pendidikan untuk anak-anak mereka. Ini tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga mendorong perubahan perilaku positif terkait kesehatan dan gizi. Program ini juga memprioritaskan peningkatan akses air bersih dan sanitasi, yang sangat penting dalam mencegah penyakit diare dan infeksi yang dapat menyebabkan *stunting*. *Crecer* menerapkan strategi komunikasi yang kuat untuk meningkatkan kesadaran tentang praktik pemberian makan bayi dan anak yang tepat, termasuk promosi ASI eksklusif. Selain itu, program ini memperkuat sistem kesehatan lokal, melatih petugas kesehatan masyarakat, dan meningkatkan kualitas layanan gizi di fasilitas kesehatan. Pendekatan holistik ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang kompleksitas masalah *stunting* dan pentingnya mengatasi berbagai faktor penyebab secara simultan. Dengan menggabungkan intervensi langsung dalam gizi dengan upaya untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi keluarga, *Crecer* menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak-anak Peru.

Pendekatan unik dari program *Crecer* adalah pendekatannya yang terdesentralisasi, memberikan otonomi kepada pemerintah daerah untuk mengadaptasi intervensi sesuai dengan kebutuhan lokal. Hal ini

memungkinkan program untuk lebih responsif terhadap variasi geografis dan budaya di seluruh Peru, memastikan bahwa solusi yang diterapkan benar-benar sesuai dengan konteks masing-masing komunitas. Program ini juga menerapkan sistem pemantauan dan evaluasi yang ketat, memungkinkan penyesuaian strategi berdasarkan data *real-time*. Pendekatan berbasis data ini memungkinkan *Crecer* untuk terus meningkatkan efektivitasnya, mengidentifikasi area yang membutuhkan perhatian lebih, dan mengalokasikan sumber daya secara efisien. Hasilnya sangat mengesankan: dalam waktu lima tahun sejak implementasi *Crecer*, Peru berhasil mengurangi tingkat *stunting* nasional dari 28% menjadi 18%, dengan penurunan yang lebih signifikan di daerah pedesaan dan terpencil. Keberhasilan ini menunjukkan efektivitas pendekatan terpadu dan terkoordinasi dalam mengatasi masalah *stunting* yang kompleks. *Crecer* tidak hanya berhasil dalam menurunkan angka *stunting*, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan bagi banyak keluarga di Peru. Program ini menjadi model inspiratif bagi negara-negara lain yang menghadapi tantangan serupa, mendemonstrasikan bagaimana komitmen politik, koordinasi lintas sektor, dan strategi berbasis bukti dapat menghasilkan perubahan nyata dalam waktu relatif singkat. Keberhasilan *Crecer* juga menekankan pentingnya investasi jangka panjang dalam kesehatan dan kesejahteraan anak-anak sebagai fondasi untuk pembangunan nasional yang berkelanjutan. Dengan terus beradaptasi dan berinovasi, *Crecer* berpotensi untuk terus memberikan dampak positif bagi generasi mendatang di Peru, membantu memutus siklus kemiskinan dan kekurangan gizi yang telah lama menjadi tantangan bagi negara tersebut.

C. NUTRITION ENHANCEMENT PROGRAM DI SENEGAL

Program "*Nutrition Enhancement Program*" (NEP) di Senegal merupakan contoh inspiratif dari upaya negara Afrika dalam mengatasi *stunting* dan malnutrisi. Diluncurkan pada tahun 2002 dengan dukungan Bank Dunia, NEP mengadopsi pendekatan berbasis masyarakat yang inovatif untuk meningkatkan status gizi anak-anak dan ibu. Program ini didasarkan pada pemahaman bahwa *stunting* bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga terkait erat dengan faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan. NEP berfokus

pada intervensi di tingkat komunitas, dengan penekanan khusus pada pemberdayaan perempuan dan penguatan kapasitas lokal. Salah satu komponen kunci program ini adalah pembentukan "*Comités de Nutrition Communautaire*" atau Komite Gizi Masyarakat, yang terdiri dari relawan lokal yang dilatih untuk memantau pertumbuhan anak, memberikan edukasi gizi, dan mengkoordinasikan kegiatan gizi di tingkat desa. Ini memastikan bahwa intervensi gizi disesuaikan dengan konteks lokal dan dimiliki oleh masyarakat sendiri. NEP juga menerapkan pendekatan "1000 hari pertama kehidupan", dengan fokus pada ibu hamil, menyusui, dan anak-anak di bawah dua tahun. Program ini mempromosikan praktik pemberian makan bayi dan anak yang optimal, termasuk ASI eksklusif dan makanan pendamping yang tepat. Selain itu, NEP mengintegrasikan intervensi gizi spesifik, seperti suplementasi mikronutrien dan penanganan malnutrisi akut, dengan intervensi sensitif gizi seperti peningkatan keamanan pangan rumah tangga, perbaikan sanitasi, dan pemberdayaan ekonomi perempuan.

Yang unik dari NEP adalah pendekatannya yang menggunakan kontrak berbasis kinerja dengan organisasi masyarakat sipil untuk implementasi program, meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas. Program ini juga menerapkan sistem pemantauan dan evaluasi yang kuat, memungkinkan pembelajaran dan perbaikan berkelanjutan. Keberhasilan NEP terlihat dari penurunan signifikan tingkat *stunting* di Senegal, dari 30% menjadi 19% dalam kurun waktu 10 tahun. Pencapaian ini menunjukkan efektivitas pendekatan komprehensif dan berbasis masyarakat dalam mengatasi masalah *stunting*. NEP tidak hanya fokus pada intervensi gizi langsung, tetapi juga memperhatikan faktor-faktor penentu *stunting* lainnya, seperti praktik pengasuhan, sanitasi, dan pemberdayaan ekonomi. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan dan implementasi program, NEP berhasil menciptakan rasa kepemilikan dan keberlanjutan di tingkat lokal. Model NEP telah menjadi inspirasi bagi negara-negara lain di Afrika dan dunia dalam merancang program penanggulangan *stunting* yang efektif. Keberhasilan program ini menegaskan pentingnya pendekatan multisektoral, partisipasi masyarakat, dan komitmen jangka panjang dalam mengatasi masalah gizi kompleks seperti *stunting*. Pengalaman Senegal dengan NEP menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat dan keterlibatan semua

pemangku kepentingan, kemajuan signifikan dalam mengurangi *stunting* dapat dicapai, bahkan di negara-negara dengan sumber daya terbatas.

Kesimpulannya, program-program pengentasan *stunting* di Thailand, Peru, dan Senegal menunjukkan bahwa penanganan masalah *stunting* dan kemiskinan secara efektif membutuhkan pendekatan komprehensif dan multisektoral. Keberhasilan ketiga negara ini didasarkan pada beberapa elemen kunci: pertama, integrasi intervensi gizi dengan upaya pengentasan kemiskinan yang lebih luas, mencakup aspek kesehatan, pendidikan, sanitasi, dan pemberdayaan ekonomi. Kedua, fokus pada periode kritis 1000 hari pertama kehidupan anak, yang mencakup masa kehamilan hingga usia dua tahun. Ketiga, pemberdayaan masyarakat, terutama perempuan, sebagai agen perubahan melalui program seperti relawan kesehatan desa di Thailand dan komite gizi masyarakat di Senegal. Keempat, penggunaan sistem pemantauan dan evaluasi berbasis data yang memungkinkan penyesuaian program secara tepat waktu. Kelima, komitmen politik yang kuat dan berkelanjutan, yang tercermin dalam alokasi sumber daya yang memadai dan koordinasi lintas sektor. Keenam, pendekatan berbasis masyarakat yang memperhitungkan konteks lokal dan memberdayakan komunitas untuk mengambil tindakan. Ketujuh, integrasi program transfer tunai bersyarat, seperti "*Juntos*" di Peru, yang menghubungkan bantuan keuangan dengan perilaku yang mendukung kesehatan dan gizi. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, negara-negara berkembang dapat mencapai kemajuan signifikan dalam mengurangi *stunting* dan kemiskinan dalam waktu relatif singkat, memberikan pelajaran berharga bagi negara lain yang menghadapi tantangan serupa.

BAB 7

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Stunting dan kemiskinan di Indonesia merupakan dua masalah kompleks yang saling berkaitan erat dan memerlukan pendekatan komprehensif serta multidimensi untuk mengatasinya, di mana hubungan antara kedua permasalahan ini bersifat siklus yang saling memperkuat, dengan kemiskinan dapat mengakibatkan kekurangan gizi yang berujung pada *stunting*, sementara *stunting* itu sendiri dapat menghambat perkembangan kognitif dan fisik anak, yang pada gilirannya berpotensi melanggengkan siklus kemiskinan antargenerasi; pemerintah Indonesia telah menunjukkan kesadaran dan komitmen yang kuat dalam mengatasi kedua masalah ini secara simultan melalui implementasi berbagai inisiatif strategis yang komprehensif, di antaranya Strategi Nasional Percepatan Pencegahan *Stunting* (*StraNas Stunting*) dan Program Keluarga Harapan (PKH) sebagai dua program unggulan yang telah dijalankan oleh pemerintah sebagai upaya konkret dalam menangani permasalahan ini, di mana *StraNas Stunting* menitikberatkan pada peningkatan kualitas gizi, perbaikan fasilitas sanitasi, dan perluasan akses terhadap layanan kesehatan, dengan fokus utama pada ibu hamil dan anak-anak di bawah usia lima tahun, serta dirancang untuk mengatasi akar permasalahan *stunting* dari berbagai aspek, mulai dari perbaikan pola makan, peningkatan kesadaran akan pentingnya gizi seimbang, hingga penyediaan infrastruktur sanitasi yang memadai, sementara PKH hadir sebagai program bantuan tunai bersyarat yang bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas keluarga miskin terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, tidak hanya memberikan bantuan finansial, tetapi juga mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam hal pemanfaatan layanan kesehatan dan partisipasi dalam pendidikan; sinergi antara kedua program ini menciptakan pendekatan holistik yang tidak hanya mengatasi gejala, tetapi juga akar permasalahan *stunting* dan kemiskinan, dengan implementasi program-program ini telah menunjukkan hasil yang menjanjikan, ditandai dengan penurunan angka *stunting* dan peningkatan kesejahteraan keluarga yang terlihat di berbagai daerah di Indonesia; namun, meskipun telah ada

kemajuan yang signifikan, masih diperlukan upaya berkelanjutan dan peningkatan efektivitas dalam pelaksanaan program-program tersebut, termasuk penguatan koordinasi antar sektor, peningkatan kapasitas pemerintah daerah dalam implementasi program, serta peningkatan partisipasi masyarakat dan sektor swasta dalam upaya pencegahan *stunting* dan pengentasan kemiskinan; selain itu, pentingnya pendekatan yang berfokus pada intervensi dini, mulai dari masa kehamilan hingga 1000 hari pertama kehidupan anak, tidak dapat diabaikan mengingat periode ini merupakan *window of opportunity* yang kritis dalam mencegah *stunting* dan memutus siklus kemiskinan; upaya-upaya ini perlu didukung oleh peningkatan literasi gizi di masyarakat, perbaikan infrastruktur sanitasi dan air bersih, serta peningkatan akses terhadap pangan bergizi, yang semuanya membutuhkan kolaborasi erat antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, organisasi masyarakat, sektor swasta, dan komunitas internasional; lebih lanjut, pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor sosial budaya dalam implementasi program juga tidak boleh diremehkan, mengingat keberagaman Indonesia yang memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap konteks lokal untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program; dalam jangka panjang, investasi dalam pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan juga merupakan komponen kunci dalam memutus siklus kemiskinan dan mencegah *stunting* pada generasi mendatang, sehingga diperlukan strategi yang komprehensif yang tidak hanya berfokus pada intervensi jangka pendek tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk pembangunan sosial ekonomi yang berkelanjutan; dengan demikian, penanganan masalah *stunting* dan kemiskinan di Indonesia memerlukan komitmen jangka panjang, inovasi berkelanjutan dalam pendekatan dan implementasi program, serta kolaborasi yang erat antar berbagai pemangku kepentingan untuk menciptakan perubahan yang signifikan dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Temuan utama dari implementasi program-program ini menegaskan bahwa kolaborasi lintas sektor merupakan kunci keberhasilan dalam mengatasi masalah *stunting* dan kemiskinan secara efektif dan berkelanjutan. Program-program yang menunjukkan hasil paling signifikan adalah yang berhasil mengintegrasikan aspek kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan

ekonomi dalam satu kerangka kerja yang koheren. Pendekatan terpadu ini tidak hanya menangani gejala *stunting* dan kemiskinan, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk perbaikan jangka panjang dalam kualitas hidup masyarakat. Sebagai contoh, program yang menggabungkan penyuluhan gizi dengan pelatihan keterampilan dan akses ke peluang ekonomi telah terbukti lebih efektif dalam mengangkat keluarga dari kemiskinan sekaligus meningkatkan status gizi anak-anak mereka. Selain itu, inisiatif pemberdayaan masyarakat seperti Posyandu Plus dan Sekolah Ibu telah menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan partisipasi publik dalam isu kesehatan dan gizi. Posyandu Plus, dengan pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan Posyandu tradisional, tidak hanya menyediakan layanan kesehatan dasar dan pemantauan pertumbuhan anak, tetapi juga mengintegrasikan komponen pendidikan gizi, stimulasi dini, dan pemberdayaan ekonomi bagi ibu-ibu. Sekolah Ibu, di sisi lain, telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam hal perawatan anak, gizi, dan kesehatan keluarga, yang pada gilirannya berkontribusi pada penurunan angka *stunting* di komunitas mereka. Keberhasilan inisiatif-inisiatif ini menekankan pentingnya pendekatan *bottom-up* yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam upaya pencegahan *stunting* dan pengentasan kemiskinan. Pendekatan holistik yang menggabungkan kebijakan pemerintah yang kuat, kolaborasi lintas sektor yang efektif, dan keterlibatan masyarakat yang intensif terbukti menciptakan dampak yang signifikan dan berkelanjutan dalam mengurangi tingkat *stunting* dan kemiskinan di Indonesia. Namun, penting untuk dicatat bahwa keberhasilan ini tidak merata di seluruh wilayah, dan masih ada tantangan yang perlu diatasi. Beberapa daerah masih menghadapi hambatan dalam implementasi program-program ini, seperti keterbatasan sumber daya, infrastruktur yang kurang memadai, dan resistensi budaya terhadap perubahan. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengadaptasi dan menyesuaikan strategi-strategi yang berhasil dengan konteks lokal yang spesifik. Pemerintah pusat dan daerah perlu terus berkolaborasi untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan ini, serta memastikan pemerataan akses terhadap layanan dan program yang berkualitas di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, peningkatan kapasitas pemerintah daerah dan masyarakat lokal dalam mengelola dan mengimplementasikan program-program ini juga menjadi

prioritas penting. Hal ini dapat dicapai melalui pelatihan berkelanjutan, transfer pengetahuan, dan pembangunan sistem pendukung yang kuat. Inovasi dalam penggunaan teknologi juga dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan efisiensi dan jangkauan program-program ini, terutama di daerah-daerah terpencil. Misalnya, penggunaan aplikasi *mobile* untuk pemantauan pertumbuhan anak dan penyebaran informasi kesehatan dapat membantu mengatasi keterbatasan akses fisik ke layanan kesehatan. Lebih lanjut, penguatan sistem data dan evaluasi program secara berkala sangat penting untuk memastikan bahwa intervensi tetap relevan dan efektif seiring berjalannya waktu. Ini termasuk pengembangan indikator yang lebih komprehensif untuk mengukur dampak program tidak hanya pada *stunting* dan kemiskinan, tetapi juga pada aspek-aspek lain dari kesejahteraan masyarakat. Pendekatan berbasis bukti ini akan memungkinkan penyesuaian strategi yang lebih tepat sasaran dan efisien dalam penggunaan sumber daya. Akhirnya, pentingnya keberlanjutan program-program ini tidak dapat diabaikan. Meskipun banyak inisiatif telah menunjukkan hasil positif dalam jangka pendek dan menengah, tantangan berikutnya adalah memastikan bahwa perubahan positif ini dapat dipertahankan dan bahkan ditingkatkan dalam jangka panjang. Ini memerlukan komitmen jangka panjang dari semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, organisasi masyarakat sipil, dan masyarakat itu sendiri. Dengan terus membangun pada keberhasilan yang telah dicapai dan secara aktif mengatasi tantangan yang ada, Indonesia dapat membuat kemajuan signifikan dalam mengurangi *stunting* dan kemiskinan, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya secara keseluruhan.

Untuk mengatasi *stunting* dan kemiskinan secara lebih efektif di masa depan, beberapa langkah konkret dan rekomendasi strategis perlu diimplementasikan dengan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Pertama, penguatan implementasi program-program yang sudah ada harus menjadi prioritas utama, melibatkan peningkatan koordinasi antarlembaga pemerintah, perbaikan sistem *monitoring* dan evaluasi, serta alokasi sumber daya yang lebih efisien, dengan fokus khusus pada peningkatan kualitas layanan di tingkat desa dan kelurahan sebagai garis depan dalam upaya pencegahan *stunting* dan pengentasan kemiskinan. Kedua, peningkatan kolaborasi lintas sektor harus diperkuat lebih lanjut, mencakup kerjasama

yang lebih erat antara sektor kesehatan, pendidikan, pertanian, dan ekonomi untuk menciptakan intervensi yang lebih komprehensif dan efektif, misalnya dengan mengintegrasikan program peningkatan gizi dengan inisiatif pertanian untuk meningkatkan ketersediaan pangan bergizi di tingkat lokal, serta mengaitkan program pemberdayaan ekonomi dengan pelatihan keterampilan dan pendidikan kesehatan reproduksi. Ketiga, penguatan keterlibatan masyarakat dalam inisiatif kesehatan dan pembangunan harus menjadi fokus utama, yang dapat dicapai melalui perluasan dan penguatan program-program seperti Posyandu Plus dan Sekolah Ibu, serta pengembangan inisiatif baru yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan implementasi program. Keempat, investasi dalam penelitian dan pengembangan teknologi yang relevan dengan pencegahan *stunting* dan pengentasan kemiskinan harus ditingkatkan, termasuk pengembangan solusi inovatif untuk perbaikan gizi, sanitasi, dan akses ke layanan kesehatan di daerah terpencil. Kelima, penguatan sistem perlindungan sosial yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan kelompok rentan, terutama ibu hamil dan anak-anak, harus menjadi prioritas, melibatkan perbaikan mekanisme *targeting*, peningkatan nilai manfaat program, dan perluasan cakupan ke daerah-daerah yang selama ini kurang terlayani. Selain itu, penting untuk memperhatikan aspek keberlanjutan dalam setiap inisiatif yang dijalankan, memastikan bahwa program-program tidak hanya memberikan dampak jangka pendek tetapi juga mampu menciptakan perubahan struktural jangka panjang dalam masyarakat. Hal ini dapat dicapai melalui penguatan kapasitas lokal, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan model-model intervensi yang dapat direplikasi dan disesuaikan dengan konteks lokal yang berbeda-beda. Dalam konteks ini, peran pemerintah daerah menjadi sangat krusial sebagai ujung tombak implementasi program di lapangan. Oleh karena itu, perlu ada upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas pemerintah daerah dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi program pencegahan *stunting* dan pengentasan kemiskinan. Ini termasuk pelatihan berkelanjutan bagi aparatur daerah, penyediaan panduan teknis yang komprehensif, dan pembangunan sistem informasi manajemen yang terintegrasi untuk memudahkan pengambilan keputusan berbasis data. Lebih lanjut, mengingat kompleksitas permasalahan *stunting* dan kemiskinan, pendekatan multidimensi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan menjadi

sangat penting. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, organisasi masyarakat sipil, akademisi, dan masyarakat sendiri perlu diperkuat dan difasilitasi secara sistematis. Platform-platform kolaborasi yang inovatif, seperti forum multi-*stakeholder* di tingkat daerah, dapat menjadi wadah untuk membangun sinergi dan mengoptimalkan sumber daya yang ada. Dalam konteks ini, peran sektor swasta dapat ditingkatkan melalui skema kemitraan publik-swasta yang lebih strategis, misalnya dalam pengembangan teknologi gizi, penyediaan layanan kesehatan, atau program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Aspek lain yang perlu mendapat perhatian khusus adalah pengarusutamaan isu *stunting* dan kemiskinan dalam perencanaan pembangunan di semua tingkatan. Ini berarti bahwa setiap kebijakan dan program pembangunan, baik di tingkat nasional maupun daerah, harus mempertimbangkan dampaknya terhadap upaya pencegahan *stunting* dan pengentasan kemiskinan. Pendekatan ini akan memastikan bahwa sumber daya pembangunan secara keseluruhan dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Selain itu, mengingat pentingnya faktor sosial-budaya dalam mempengaruhi perilaku kesehatan dan gizi masyarakat, strategi komunikasi perubahan perilaku yang lebih efektif dan kontekstual perlu dikembangkan. Ini melibatkan penggunaan pendekatan komunikasi yang inovatif, seperti *edutainment*, media sosial, dan keterlibatan tokoh-tokoh masyarakat sebagai agen perubahan. Strategi komunikasi ini harus dirancang dengan mempertimbangkan keragaman budaya dan konteks lokal di Indonesia, sehingga pesan-pesan kunci dapat tersampaikan dengan efektif dan diterima oleh masyarakat. Lebih jauh lagi, mengingat bahwa *stunting* dan kemiskinan seringkali merupakan masalah lintas generasi, diperlukan pendekatan jangka panjang yang fokus pada investasi dalam sumber daya manusia sejak dini. Ini termasuk penguatan program pengembangan anak usia dini yang komprehensif, meliputi aspek gizi, kesehatan, pendidikan, dan perlindungan anak. Program-program semacam ini tidak hanya akan membantu mencegah *stunting* pada generasi saat ini, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk generasi mendatang, memutus siklus kemiskinan dan kekurangan gizi yang seringkali diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Akhirnya, dalam konteks desentralisasi di Indonesia, penting untuk memastikan adanya keseimbangan antara pendekatan nasional yang terstandarisasi dengan fleksibilitas untuk adaptasi lokal.

Sementara standar nasional dan panduan umum diperlukan untuk memastikan kualitas dan konsistensi program, harus ada ruang bagi pemerintah daerah dan masyarakat lokal untuk menyesuaikan intervensi dengan kebutuhan dan konteks spesifik mereka. Pendekatan yang adaptif dan responsif terhadap keragaman kondisi di berbagai wilayah Indonesia ini akan meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan upaya pencegahan *stunting* dan pengentasan kemiskinan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abebe, G. K., Hassen, I. W., Ricker-Gilbert, J., & Benson, T. (2022). Microenterprise development for improved nutrition: Evidence from Ethiopia. *World Development*, 150, 105706.
- Aker, J. C., & Ksoll, C. (2023). Can mobile phones improve agricultural outcomes? Evidence from a randomized experiment in Niger. *American Economic Journal: Applied Economics*, 15(1), 1-25.
- Akseer, N., et al. (2020). COVID-19 pandemic and mitigation strategies: implications for maternal and child health and nutrition. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 112(2), 251-256.
- Akseer, N., Kandru, G., Keats, E. C., & Bhutta, Z. A. (2020). COVID-19 pandemic and mitigation strategies: implications for maternal and child health and nutrition. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 112(2), 251-256.
- Alderman, H. (2022). Social protection and child nutrition. *Global Food Security*, 32, 100606.
- Banerjee, A., Duflo, E., Goldberg, N., Karlan, D., Osei, R., Parienté, W.,... & Udry, C. (2021). A multifaceted program causes lasting progress for the very poor: Evidence
- Bekele, T., Bekele, G., Tilahun, B., Jorga, E., & Fekadu, A. (2020). Childhood stunting and its determinants among children aged 6–59 months in Ethiopia: A multilevel analysis of 2016 Ethiopian demographic Health Survey data. *BMC Pediatrics*, 20(1), 1-13.
- Bekele, T., Rawstorne, P., & Rahman, B. (2020). Effect of nutrition education on iodine deficiency disorders and iodized salt intake in school children in Hawassa town, Southern Ethiopia: A cluster-randomized controlled trial. *Nutrients*, 12(2), 329.
- Bekele, T., Rawstorne, P., & Rahman, B. (2020). Effect of water, sanitation and hygiene interventions alone and combined with nutrition on child growth in low and middle income countries: a systematic review and meta-analysis. *BMJ Open*, 10(7), e034812.

- Black, M. M., et al. (2021). Early childhood development coming of age: science through the life course. *The Lancet*, 389(10064), 77-90.
- Black, M. M., Lutter, C. K., & Trude, A. C. (2020). All children surviving and thriving: re-envisioning UNICEF's conceptual framework of malnutrition. *The Lancet Global Health*, 8(6), e766-e767.
- Cumming, O., & Cairncross, S. (2022). The role of water, sanitation and hygiene in reducing child stunting: Current evidence and future challenges. *Maternal & Child Nutrition*, 18(S1), e13345.
- Fanzo, J., Haddad, L., Schneider, K. R., Béné, C., Covic, N. M., Guarin, A.,... & Cervantes-Zapana, M. (2021). Viewpoint: Rigorous monitoring is necessary to guide food system transformation in the countdown to the 2030 global goals. *Food Policy*, 104, 102163.
- Galasso, E., & Wagstaff, A. (2023). The aggregate income losses from childhood stunting and the returns to a nutrition intervention aimed at reducing stunting. *Economics & Human Biology*, 38, 100868.
- Georgieff, M. K., Ramel, S. E., & Cusick, S. E. (2021). Nutritional influences on brain development. *Acta Paediatrica*, 110(8), 2208-2220.
- Headey, D., et al. (2020). Impacts of COVID-19 on childhood malnutrition and nutrition-related mortality. *The Lancet*, 396(10250), 519-521.
- Headey, D., Heidkamp, R., Osendarp, S., Ruel, M., Scott, N., Black, R.,... & Walker, N. (2020). Impacts of COVID-19 on childhood malnutrition and nutrition-related mortality. *The Lancet*, 396(10250), 519-521.
- Headey, D., Heidkamp, R., Osendarp, S., Ruel, M., Scott, N., Black, R.,... & Walker, N. (2020). Impacts of COVID-19 on childhood malnutrition and nutrition-related mortality. *The Lancet*, 396(10250), 519-521.
- Heidkamp, R. A., Piwoz, E., Gillespie, S., Keats, E. C., D'Alimonte, M. R., Menon, P.,... & Black, R. E. (2021). Mobilising evidence, data, and resources to achieve global maternal and child undernutrition targets and the Sustainable Development Goals: an agenda for action. *The Lancet*, 397(10282), 1400-1418.
- Heidkamp, R. A., Piwoz, E., Gillespie, S., Keats, E. C., D'Alimonte, M. R., Menon, P.,... & Black, R. E. (2021). Mobilising evidence, data, and resources to achieve global maternal and child undernutrition targets and the Sustainable Development Goals: an agenda for action. *The Lancet*, 397(10282), 1400-1418.

- Heidkamp, R. A., Piwoz, E., Gillespie, S., Keats, E. C., D'Alimonte, M. R., Menon, P.,... & Black, R. E. (2021). Mobilising evidence, data, and resources to achieve global maternal and child undernutrition targets and the Sustainable Development Goals: an agenda for action. *The Lancet*, 397(10282), 1400-1418.
- Heidkamp, R., et al. (2021). Mobilising evidence, data, and resources to achieve global maternal and child undernutrition targets and the Sustainable Development Goals: an agenda for action. *The Lancet*, 397(10282), 1400-1418.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2022). *Pedoman Umum Desa Tangguh Stunting*. Jakarta: Kemendes PDTT.
- Kementerian Kesehatan. (2021). *Panduan Pelaksanaan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2021). *Laporan Tahunan Percepatan Penurunan Stunting*. Jakarta: Kemenko PMK.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2020). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024*. Jakarta: Bappenas.
- Leung, M., Arslan, A., & Gómez, M. I. (2021). Improving food security through social entrepreneurship: A research agenda. *Food Policy*, 102, 102097.
- McGovern, M. E., Krishna, A., Aguayo, V. M., & Subramanian, S. V. (2020). A review of the evidence linking child stunting to economic outcomes. *International Journal of Epidemiology*, 49(6), 1787-1803.
- Ministry of Public Health, Thailand. (n.d.). *Poverty Alleviation and Nutrition program*. Thai Government Publications.
- Ministry of Public Health, Thailand. (n.d.). *Poverty Alleviation and Nutrition program*. Thai Government Publications.
- Ministry of Public Health, Thailand. (n.d.). *Poverty Alleviation and Nutrition program*. Thai Government Publications.
- Panjwani, A., & Heidkamp, R. (2017). Complementary feeding interventions have a small but significant impact on linear and ponderal growth of children in low-and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *The Journal of Nutrition*, 147(11), 2169S-2178S.

- Pérez-Escamilla, R., Cunningham, K., & Moran, V. H. (2020). COVID-19 and maternal and child food and nutrition insecurity: a complex syndemic. *Maternal & Child Nutrition*, 16(3), e13036
- Pérez-Escamilla, R., Cunningham, K., & Moran, V. H. (2021). COVID-19 and maternal and child food and nutrition insecurity: a complex syndemic. *Maternal & Child Nutrition*, 17(2), e13092.
- Perez-Escamilla, R., et al. (2022). Nutrition disparities and the global burden of malnutrition. *BMJ*, 376, e070312.
- Peterman, A., Behrman, J. A., & Quisumbing, A. R. (2021). A review of empirical evidence on gender differences in nonland agricultural inputs, technology, and services in developing countries. In *Gender in Agriculture* (pp. 145-186). Springer, Cham.
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2021). Stunting persistence, catch-up growth, and metabolic diseases. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 5(8), 552-554.
- Prendergast, A. J., Ghosh, S., Alatisse, O. I., Arsenault, J. E., Brindle, E., Chilengi, R.,... & Manary, M. J. (2021). Stunting is characterized by chronic inflammation in Zimbabwean infants. *PLoS One*, 16(2), e0246239.
- Richter, L. M., et al. (2021). Investing in the foundation of sustainable development: pathways to scale up for early childhood development. *The Lancet*, 389(10064), 103-118.
- Ruel, M. T., et al. (2021). Nutrition-sensitive agriculture: What have we learned and where do we go from here? *Global Food Security*, 28, 100470.
- Sania, A., Sudfeld, C. R., Danaei, G., Fink, G., McCoy, D. C., Zhu, Z.,... & Fawzi, W. W. (2021). Early life risk factors of motor, cognitive and language development: a pooled analysis of studies from low/middle-income countries. *BMJ Open*, 11(1), e035045.
- Sharma, I. K., Di Prima, S., Essink, D., & Broerse, J. E. (2021). Nutrition-sensitive agriculture: A systematic review of impact pathways to nutrition outcomes. *Advances in Nutrition*, 12(1), 251-275.
- Tumilowicz, A., Ruel, M. T., Pelto, G., Pelletier, D., Monterrosa, E. C., Lapping, K.,... & Menon, P. (2022). Implementation science in nutrition: Concepts and frameworks for an emerging field of science and practice. *Current Developments in Nutrition*, 6(4), nzac011.

- Ujianti, I., Lakshmi, B. S., Nurushofa, Z., & Sukarya, W. S. (2024). Evaluation of the potential of *Stichopus Herrmanni* extract in inhibiting cervical cancer cell proliferation. *Phytomedicine Plus*, 4(3), 100577.
- Ujianti, I., Sianipar, I. R., Prijanti, A. R., Hasan, I., Arozal, W., Jusuf, A. A.,... & Santoso, D. I. S. (2023). Effect of Roselle Flower extract (*Hibiscus sabdariffa* Linn.) on reducing steatosis and steatohepatitis in vitamin B12 deficiency rat model. *Medicina*, 59(6), 1044.
- UNICEF Indonesia. (2023). Evaluasi Program Sekolah Ibu untuk Pencegahan Stunting. Jakarta: UNICEF.
- United Nations Children's Fund. (2022). UNICEF's approach to scaling up nutrition for mothers and their children. Discussion paper. New York: UNICEF.
- Vaivada, T., Akseer, N., Akseer, S., Somaskandan, A., Stefopoulos, M., & Bhutta, Z. A. (2020). Stunting in childhood: an overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 112(Supplement_2), 777S-791S.
- Vaivada, T., et al. (2020). Evidence-based interventions for improvement of maternal and child nutrition: what can be done and at what cost? *The Lancet*, 382(9890), 452-477.
- Varghese, J. S., Rudra, M., Dwarkanath, P., Thomas, T., Sheela, C. N., Kurpad, A. V., & Sachdev, H. S. (2021). Nutrient supplementation during pregnancy and its effect on pregnancy and birth outcomes: A systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials. *American Journal of Clinical Nutrition*, 114(4), 1478-1494.
- Victora, C. G., Christian, P., Vdaletti, L. P., Gatica-Domínguez, G., Menon, P., & Black, R. E. (2021). Revisiting maternal and child undernutrition in low-income and middle-income countries: variable progress towards an unfinished agenda. *The Lancet*, 397(10282), 1388-1399.
- Victora, C. G., Christian, P., Vdaletti, L. P., Gatica-Domínguez, G., Menon, P., & Black, R. E. (2021). Revisiting maternal and child undernutrition in low-income and middle-income countries: variable progress towards an unfinished agenda. *The Lancet*, 397(10282), 1388-1399.
- Victora, C. G., et al. (2023). Revisiting maternal and child undernutrition in low-income and middle-income countries: variable progress towards an unfinished agenda. *The Lancet*, 397(10282), 1388-1399.

- World Bank. (2020). Indonesia's Program Keluarga Harapan (PKH): Conditional Cash Transfer Program. Washington, DC: World Bank.
- World Health Organization. (2021). WHO child growth standards and the identification of severe acute malnutrition in infants and children: joint statement by the World Health Organization and the United Nations Children's Fund.

PROFIL PENULIS

Dr. dr. Irena Ujianti, M.Biomed.



Penulis lahir di Jakarta pada 10 Oktober 1981. Beliau menyelesaikan pendidikan sarjana dan profesi dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya pada tahun 2006. Setelah menyelesaikan program Magister Biomedik di Universitas Indonesia pada tahun 2018, Dr. Ujianti langsung melanjutkan studi di program Doktor Ilmu Kedokteran pada universitas yang sama. Penulis telah menghasilkan beberapa karya, di antaranya Buku Ajar Fisiologi Endokrin pada tahun 2021 dan beberapa buku referensi mengenai manfaat dan efek teripang pada kesehatan dengan judul *Bioactive Compound of Holothuroidea* dan *A Plethora of Benefit Sea Cucumber*. Selain itu, pada tahun 2023, beliau berkolaborasi dengan dosen Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA dalam menulis buku berjudul *Stunting di Indonesia: Menyusuri Risiko dan Strategi*. Saat ini, penulis merupakan dosen di bagian Fisiologi Kedokteran dan menjabat sebagai Wakil Dekan III Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA.

Sumardi, S.E., M.Si.



Penulis lahir di Blora, 18 Januari 1984. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sarjana di Fakultas Ekonomi UHAMKA tahun 2008 dan Program Magister Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 2013 setelah menyelesaikan perkuliahan penulis langsung mengabdikan di Almaternya sebagai Dosen Tetap Program Studi Akuntansi dan saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA. Penulis telah menghasilkan Karya Buku Monograf Arus Pemikiran Teori Akuntansi Esai-Esai Kritis Kontemporer tahun 2020 dan Buku Monograf Lentera Syukur "Buih Kasih dan Pengabdian di Desa Pademangan Barat" tahun 2021. Selain itu juga

menjadi Editor Buku Perjalanan Indah dan Keseruan Kerabat Benang 52 Desa Palembang, Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan terbit tahun 2019. Selain itu, penulis juga aktif mengelola jurnal nasional terakreditasi (Al-urban: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam) sejak tahun 2018-2021. Ia juga menulis buku **Islamic Green Finance: The Future Of Finance** (Grandia Publisher, 2022).

Leni Sri Rahayu, S.K.M., M.P.H.



Penulis menempuh Pendidikan terakhirnya pada program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat dengan bidang minat Gizi Klinik selama 2009-2011 di Fakultas Kedokteran, Universitas Gajah Mada (FK UGM). Sejak tahun 2013 hingga kini merupakan Dosen Pengajar di Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (FIKes UHAMKA). Karier Pendidikannya mulai dari D3Akademi Gizi, Departemen Kesehatan Bandung pada tahun 1994-1997. Kemudian melanjutkan Pendidikan S1 peminatan Epidemiologi di FKM UI dan lulus pada tahun 2003.

MEMUTUS RANTAI

STUNTING

Pendekatan Terpadu Stunting dan Kemiskinan

Stunting dan kemiskinan adalah dua masalah yang saling berkaitan dan memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan, produktivitas, dan kesejahteraan masyarakat. Buku "Memutus Rantai *Stunting*: Pendekatan Terpadu *Stunting* dan Kemiskinan" menyajikan analisis komprehensif tentang hubungan antara *stunting* dan kemiskinan, serta menawarkan strategi inovatif untuk mengatasi kedua masalah tersebut secara bersamaan.

Melalui tujuh bab yang informatif, buku ini mengeksplorasi definisi, penyebab, dan dampak *stunting* terhadap kesehatan dan ekonomi. Para pembaca akan memahami bagaimana *stunting* dan kemiskinan membentuk siklus yang sulit diputus antar generasi. Buku ini juga menyoroti peran kewirausahaan dalam mengatasi *stunting* dan kemiskinan, serta pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam mengembangkan solusi yang efektif.

Dengan menyajikan studi kasus keberhasilan program pengentasan *stunting* dari berbagai negara, buku ini memberikan wawasan praktis dan inspirasi bagi para pembaca. Dilengkapi dengan rekomendasi konkret, buku ini menjadi sumber daya berharga bagi akademisi, praktisi kesehatan, pembuat kebijakan, mahasiswa, dan siapa pun yang peduli terhadap kesehatan masyarakat dan kesejahteraan global.